

**RAGAM BAHASA MASYARAKAT  
REJANG KEPAHANG  
DALAM TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas  
Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan guna Memperoleh Gelar dalam Bidang Tadris  
Bahasa Indonesia



Oleh

**SINTA DAMAI YANTI**

**NIM 1811290065**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sinta Damai Yanti  
NIM : 1811290065  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjauan Sociolinguistik”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiatsi dari karya orang lain. Apabila dikemudianhari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiatsi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, November 2022

Yang Menyatakan



Sinta Damai Yanti  
NIM.1811290065

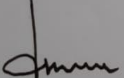
## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sinta Damai Yanti  
NIM : 1811290065  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjauan Sosiolinguistik

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://www.turnitin.com> dengan ID 1961310820. Skripsi ini memiliki indikasi plagiasi sebesar 30% dan dinyatakan dapat diterima. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini, maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali

Mengetahui,  
Ketua Tim Verifikasi

  
Dr. Edi Ansvah, M.Pd  
NIP 191007011999031002

Bengkulu,

yafakan

  
Sinta Damai Yanti  
NIM 1811290062

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

**PENGESAHAN**  
Skripsi dengan judul **“Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjauan Sociolinguistik”**, yang disusun oleh Sinta Damai Yanti, NIM. 1811290065, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Rabu, 04 Januari 2023, dalam bidang Pendidikan/Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua  
**Dr. Kasmantoni, S. Ag. M.S.I**  
NIP. 197510022003121004

Sekretaris  
**Hengki Satrisno, M.Pd.I**  
NIP. 199001242015031005

Penguji I  
**Heny Friantary, M.Pd**  
NIP. 198508022015032002

Penguji II  
**Vebbi Andra, M.Pd**  
NIP. 198502272011011009

Bengkulu, 2023

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Mus Mulrati, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197005142000031004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Sinta Damai Yanti  
NIM : 1811290065

Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri  
Fatmawati Sukarno Bengkulu

Di Bengkulu  
Assalamu alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka  
kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sinta Damai Yanti

NIM : 1811290065

Judul : **Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang**  
**dalam Tinjauan Sociolinguistik**

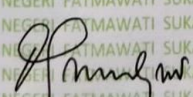
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah guna  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tadris.  
Demikian Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Februari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP 197507022000032002

  
**Meddyan Heriadi, M.Pd**  
NIP 198907082019031004

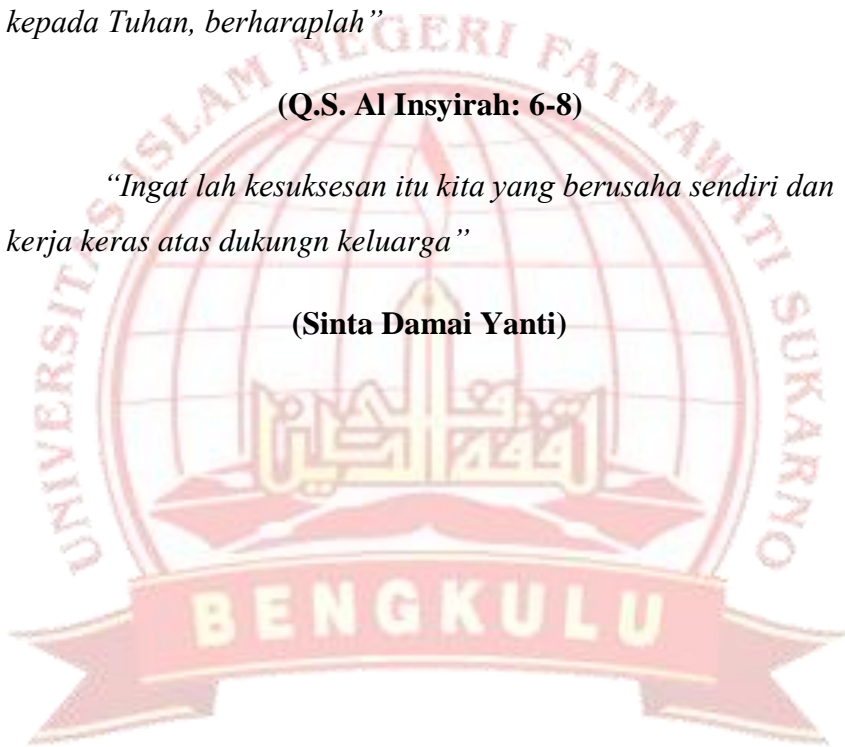
## MOTTO

*“sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,  
karena itu bila kau telah selesai ( mengerjakan yang lain ) dan  
kepada Tuhan, berharaplah”*

**(Q.S. Al Insyirah: 6-8)**

*“Ingat lah kesuksesan itu kita yang berusaha sendiri dan  
kerja keras atas dukungn keluarga ”*

**(Sinta Damai Yanti)**



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirabb'alamin kepada Allah swt, karena berkat rahmat-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Karya kecil ini saya persembahkan untuk.

- 1 Kedua orang tuaku tercinta. Ayahanda Oswari dan Ibunda Nelis Suryati (almh) dan Bunda Marlina atas ketulusannya dalam mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta keikhlasan di dalam iringan do'a untuk keberhasilanku.
- 2 Teruntuk diriku sendiri, yang selalu semangat meskipun terkadang banyak ngeluh bahkan kadang down sendiri karena banyaknya kesalahan dalam membuat skripsi tapi dengan niat dari hati dan ingin membuktikan kepada kedua orang tua bahkan aku bisamembahagiakan orang tuaku. Banyak lika-liku ku dalam perjalanan skripsi ini aku bangga dengan diriku sendiri.

- 3 Untuk kakak ku dan ayuk ipar ku, Taufik Resmana dan Istiqomah terimakasih atas support kalian selama ini yang tiada henti selalu mengajarkan ku tentang kesabaran.
- 4 Untuk adek ku Raja Khalifah yang selalu membuatku tersenyum dan kuat selama ini.
- 5 Terimakasih untuk dosen pembimbing Ibu Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I dan Bapak Meddyan Heriadi, M.Pd. yang telah memberikan saran dan masukan yang baik serta motivasi dan selalu membimbing saya sampai saat ini saya menjadi sarjana.
- 6 Ilham Wahyudi (alm), terimakasih meskipun kamu bukan motivator tapi ancamanmu membuat ku terpacu agar cepat menyelesaikan skripsiku banyak bantuan yang engkau berikan kepadaku berupa semangat, dukungan dan kebaikan dirimu.
- 7 Untuk teman-temanku Erliana, S.Pd. Rewi Nenci, S.Pd. Ayu Wulandari, S.Pd. yang selalu mendukung dan selalu bersama saya sampai saat ini kita bisa sarjana berempat.



**Nama : Sinta Damai Yanti**

**NIM : 1811290065**

**Prodi : Bahasa Indonesia**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan adanya ragam bahasa di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Informasi yang di dapat ketika peneliti melakukan merekam dan wawancara adalah bagaimana ragam bahasa yng dituturkan oleh masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai. Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif. Instrumen pada penelitian ini adalah studi dokumentasi dan observasi untuk menganalisis bidang sosiolinguistik. Teknik analisis datanya yakni merekam dan mewawancari masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai. Setelah data yang berhubungan dengan ragam bahasa maka peneliti akan dapat memahami makn kata ragam bahasa yang berbeda kemudian mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa di Desa penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai memiliki ragam bahasa yang berbeda.

***Kata kunci: ragam bahasa, sosiolinguistik***

**Name : Sinta Damai Yanti**

**NIM : 1811290065**

**Study Program : Bahasa Indonesia**

### **ABSTRACT**

This research was conducted to describe the existence of a variety of languages in Penanjung Panjang Atas Village and in Pertanding Binjai Village, Tebat Karai District, Kepahiang Regency. The information that was obtained when the researchers conducted recordings and interviews was how the variety of languages spoken by the people of Penanjung Panjang Atas Village and Pertanding Binjai Village. The method used in this research is descriptive method using qualitative analysis data. The instruments in this study were documentation and observation studies to analyze the field of sociolinguistics. The data analysis technique involved recording and interviewing the people of Penanjung Panjang Atas Village and Pertandingan Binjai Village. After the data related to the variety of languages, the researcher will be able to understand the meaning of the words in different languages, then record and collect data related to research. The results of this study indicate that the variety of languages in Penanjung Panjang Atas Village and Pertandingan Binjai Village has a different variety of languages.

**Keywords: Variety Of Languages, Sociolinguistics**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T karena atas limpahan rahmat dan bimbinga-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjauan Sociolinguistik” shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan uswatun hasana kita, Rasulullah Muhammad S.A.W, penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak lepas adanya bimbingan,dukungan, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberi berbagai fasilitas di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah memfasilitasi dalam pengesahan berkas skripsi.

3. Risnawati, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bahasa yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi penulis.
4. Dr. Nurlaili, S.Ag.,M.Pd.I Pembimbing I yang telah memberikan arahan, kritikan serta saran dalam penulisan skripsi penulis.
5. Meddyan Heriadi, M..Pd Selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Heny Friantary, M.Pd. Selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan penulis dalam menentukan judul yang diminati penulis dan selalu memberi motivasi kepada penulis.
7. Segenap Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir, sehingga penulis mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan dijadikan sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara



8. Segenap *Civitas* Akademik baik dilingkup Prodi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, maupun Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Bengkulu, 2022  
Penulis

**Sinta Damai Yanti**  
**NIM.1811290065**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A Latar Belakang .....	1
B Rumusan Masalah .....	9
C Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A Deskripsi Teori .....	11
1 Pengertian Ragam Bahasa .....	11
2 Jenis-jenis Ragam Bahasa .....	15
3 Masyarakat Bahasa .....	22
4 Bahasa Rejang .....	31

5	Sosiolinguistik.....	33
6	Fonem.....	35
7	Dialek.....	41
B	Kajian Pustaka.....	59
C	Kerangka Pikir.....	75
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	78
B	Tempat dan Waktu Penelitian.....	80
C	Sumber Data.....	81
D	Teknik Pengumpulan Data.....	85
E	Keabsahan Data.....	87
F	Teknik Analisis Data.....	89
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA</b>		
A.	Deskripsi Data.....	90
B.	Hasil dan Pembahasan.....	106
C.	Keterbatasan Penelitian.....	121
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.....	123
B.	Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Table 2.1 Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang .....107





## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 : Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi**

**Lampiran 2 : Kartu Bimbingan**

**Lampiran 3 : Surat Keterangan Pergantian Judul**

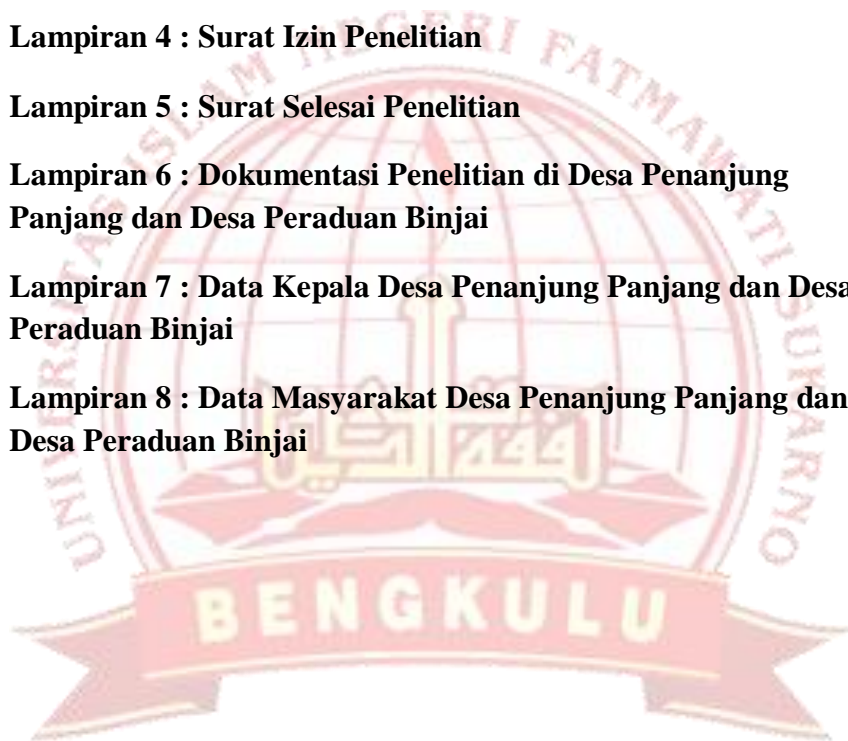
**Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian**

**Lampiran 5 : Surat Selesai Penelitian**

**Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian di Desa Penanjung Panjang dan Desa Peraduan Binjai**

**Lampiran 7 : Data Kepala Desa Penanjung Panjang dan Desa Peraduan Binjai**

**Lampiran 8 : Data Masyarakat Desa Penanjung Panjang dan Desa Peraduan Binjai**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis atau dengan kata lain bahasa itu bersifat dinamis. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat, manusia dituntut untuk melakukan pilihan bahasa mana yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat lain. Kajian ragam bahasa juga bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan pilihan bahasa atau ragam bahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding. Oleh karena itu, sosiolinguistik menjadikan ragam bahasa sebagai hal yang sangat menarik untuk dibahas secara tuntas. Pada kenyataannya dalam keadaan ini mengakibatkan pilihan bahasa dalam masyarakat tutur bersifat kolektif.

Adanya orang yang asli kelahirannya suku Rejang tidak bisa berbahasa suku Rejang diakibatkan tingginya tingkat

sosial dalam berkomunikasi. Dengan kata lain bahasa Rejang sangat penting untuk terus dilestarikan dan dipergunakan oleh masyarakat bahasa. Pengembangan bahasa Rejang juga dibutuhkan dalam pengembangan bahasa Rejang itu sendiri. Bahasa Rejang termasuk bahasa daerah yang harus banyak digunakan oleh masyarakat di Bengkulu dalam berkomunikasi.

Bahasa Rejang ini bisa tersebar disebabkan pertukaran budaya melalui pernikahan maupun faktor lingkungan. Jika kita masuk ke lingkungan bahasa Rejang maka secara otomatis kita akan memahami dan mempelajari bahasa Rejang tersebut agar bisa bersosialisasi dengan penutur bahasa Rejang yang lainnya.

Berdasarkan seorang yang menikah dengan orang Rejang tapi dia bukan berasal dari masyarakat Rejang namun lama kelamaan akan mengerti bahasa Rejang itu tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, lambat laun bahasa Rejang berangsur mulai tergantikan atau bercampur dengan bahasa lain. pergeseran bahasa berarti, suatu guyup (komunitas) meninggalkan sesuatu bahasa sepenuhnya untuk

bahasa lain. Dalam artian bahwa sebuah komunitas mulai menggunakan bahasa baru dalam berkomunikasi. Pergeseran tersebut membuat bahasa Rejang yang asli sudah mulai tidak digunakan oleh masyarakat bahasa dalam berkomunikasi melainkan menggunakan bahasa baru untuk berkomunikasi.

Sama halnya dengan pendapat Ibrahim dalam penelitiannya mengenai “bergeseran bahasa pada umumnya mengacu pada proses penggantian penggunaan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya pada seorang penutur maupun pada suatu masyarakat tutur<sup>1</sup>.” Pergeseran bahasa disebabkan oleh penutur yang tidak menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

Penyebab pergeseran bahasa terjadi disebabkan oleh generasi yang semakin bertambah. Jika bahasa Rejang sudah tidak digunakan maka bahasa tersebut tidak akan ada lagi, menyebabkan kematian dalam sebuah bahasa, dan menyebabkan kepunahan terhadap bahasa Rejang. Generasi

---

<sup>1</sup> Ibrahim, dkk. *Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa*. *Jurnal Kumbara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 5 Nomor 2. 2019



selanjutnya akan meninggalkan bahasa Rejang dan menggunakan bahasa lainnya untuk berkomunikasi dalam segi pergaulan dan pertemanan mereka.

penelitian ini bahasa Rejang akan menjadi salah satu referensi bagi generasi selanjutnya untuk mengetahui bahasa Rejang. Penelitian ini akan menjadi salah satu pemertahanan bahasa Rejang. Hal ini akan menjadi salah satu tempat atau wadah pemertahanan bahasa. Bahasa Rejang akan terus digunakan dan dilestarikan. Bila sewaktu bahasa Rejang sudah punah setidaknya masih ada penelitian mengenai bahasa Rejang.

Cara mempertahankan bahasa Rejang yaitu dengan cara sosialisasi bahasa Rejang dengan menggunakan media sosial. Dengan cara itu penyebaran informasi akan berlangsung cepat. Masyarakat akan cepat mengakses media sosial dan mudah mendapatkan pengetahuan mengenai media sosial dengan cepat. Proses penyebaran melalui media sosial juga tidak rumit dan bisa disebar kapanpun dan dimanapun kita berada.

Lakukan seminar daerah untuk mempelajari kata-kata bahasa daerah. Dengan itu, masyarakat akan penasaran dalam pembahasan bagaimana mempertahankan bahasa Rejang itu sendiri. Seminar daerah tersebut dibuka untuk umum agar seseorang yang bukan asli Rejang juga tertarik mempelajari bahasa Rejang tersebut. Seminar daerah juga bisa dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial.

Menjadikan himpunan atau komunitas daerah bahasa Rejang atau juga bisa membuat buku untuk mempelajari bahasa daerah. Dengan cara itu generasi muda akan tetap mempelajari bahasa rejang di sekitarnya. Agar bahasa Rejang tetap selalu ada dan tidak punah.

Perbanyak mengadakan acara-acara yang menggunakan tema Rejangseperti acara ulang tahun Rejang Kepahiang. Dengan adanya kegiatan seperti itu maka akan membuat masyarakat tersadar tentang menjaga kelestarian bahasa Rejang. Kegiatan itu juga menjadikan tolak ukur sebuah pemikiran rakyat tentang pandangan kepada pemerintahan yang masih menjunjung tinggi bahasa Rejang.

Kajian dalam penelitian ini berfokus mengenai “*bahasa*” yang sering kita gunakan. Karena bahasa merupakan bagian dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi. Ilmu yang mempelajari bahasa adalah ilmu linguistik. Linguistik adalah fokus ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Objek kajian linguistik yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan oleh manusia yang bisa dipelajari karena memiliki sistematis yang membangun bahasa itu sendiri. Jadi penelitian ini berfokus kepada bahasa yang memiliki makna yang bisa dipahami oleh semua orang.

Kajian pemilihan bahasa juga bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan ragam bahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding.<sup>2</sup>

Penelitian ragam bahasa dalam masyarakat Rejang di ini pun tidak terlepas dari permasalahan kedwibahasaan. Mackey

---

<sup>2</sup> Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.19.

berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan sebagai gejala penuturan, bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial melainkan individual; dan juga merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaan dirumuskan sebagai praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Kondisi dan situasi yang dihadapi dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai. Pandangan Mackey didukung oleh Weinreich.

Kata-kata setiap bahasa Rejang memiliki arti dan makna. Bahasa Rejang merupakan bahasa untuk dan memiliki persebaran yang luas di Provinsi Bengkulu. Terkadang kata yang diucapkan dan artinya sangat jauh. Tak jarang kata-kata yang sangat panjang bisa menjadi sejumlah kata yang simple jika sudah ditranselitkan kedalam bahasa Rejang.

Logat bahasa Rejang juga memiliki perbedaan disetiap daerah atau wilayah. Dengan keanekaragaman dialek bahasa Rejang menambah keunikan dari bahasa yang ada di Bengkulu. Fokus penelitian terhadap bahasa Rejang dan

dialeknya. Masing-masing wilayah menggunakan bahasa Rejang yang dialeknya berbeda-beda.

Penelitian ini akan membahas “Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjauan Sociolinguistik”. Alasan mengambil topik ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang pemakaian bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Rejang saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa masyarakat Rejang menarik untuk diteliti karena terdapat ragam bahasa yang digunakan oleh mereka. Sehingga masyarakat Rejang menjadi objek dalam penelitian ini karena terdapat fenomena kebahasaan. Hal tersebut ditandai oleh adanya ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat saat interaksi berlangsung dan adanya faktor-faktor yang memengaruhi. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan masyarakat Rejang sebagai objek penelitian di dalam skripsi ini.



## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagaimanakah ragam bahasa Rejang di kabupaten Kepahiang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

Mendeskripsikan ragam bahasa Rejang di kabupaten Kepahiang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini ada dua manfaat sebagai berikut.

#### **a. Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan linguistik pada umumnya dan kajian sosiolinguistik.

b. Manfaat praktis

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan pada pembacanya
- 2) Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bahasa Rejang Kepahiang



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Ragam Bahasa

Kridalaksana, mengatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya. jadi ragam bahasa ini bentuknya beragam atau bermacam-macam karena beberapa hal atau faktor seperti disebutkan di atas.<sup>3</sup>

Kartomihardjo

”berpendapat ragam sebagai suatu piranti untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan makna harfiah”.

Darmianti, mengatakan manusia merupakan makhluk hidup, manusia melakukan interaksi, bekerja sama dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam melakukan hal tersebut, manusia membutuhkan

---

<sup>3</sup> Fathur Rokhman. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2013), hal.15.

sebuah alat komunikasi yang berupa bahasa. Salah satu konsep dasar dari sosiolinguistik yang harus kita pahami adalah ragam bahasa. Bahasa itu bukanlah sesuatu yang monolitik, jadi bahasa mesti mengandung keragaman. Masalahnya adalah bagaimana membedakan bahasa dengan ragam itu.

Darmianti

Berpendapat Bahasa dapat membentuk manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Dalam kelompok sosial tersebut manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat didalamnya adalah seperangkat aturan bahasa.

Darmianti, mengatakan Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Adanya kelompok-kelompok sosial tersebut menyebabkan bahasa yang dipergunakan beragam. Keragaman bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, ragam bahasa timbul bukan

karena kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam. Dalam ragam bahasa setidaknya terdapat tiga hal, yaitu pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa yang dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Ragam bahasa juga dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pengguna, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan penggunaan ragam bahasa.

Darmianti, mengatakan Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pengungkapan. Jadi ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Ragam bahasa menurut topik pembicaraan mengacu pada penggunaan bahasa dalam bidang tertentu, seperti bidang jurnalistik, kesastraan, dan pemerintahan. Ragam bahasa



menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menuju pada situasi formal atau informal. Medium pengungkapan dapat berupa sarana atau cara penggunaan bahasa. Misalnya bahasa lisan dan bahasa tulis, masing-masing ragam bahasa memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga ragam yang satu berbeda dengan ragam yang lain.

Darmianti, mengatakan Penggunaan ragam bahasa perlu penyesuaian antara situasi dan fungsi penggunaannya. Hal ini mengidentifikasi bahwa kebutuhan manusia terdapat sarana komunikasi juga bermacam-macam. Untuk itu, kebutuhan sarana komunikasi bergantung pada situasi pembicaraan yang berlangsung. Dengan adanya keanekaragaman bahasa di dalam masyarakat dapat diketahui, misalnya berdasarkan jenis pendidikan atau jenis pekerjaan seseorang, bahasa yang dipergunakan memperlihatkan perbedaan. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan ragam bahasa. Dengan penguasaan ragam bahasa, penutur bahasa dapat dengan mudah mengungkapkan gagasannya melalui

pemilihan ragam bahasa yang ada sesuai dengan kebutuhannya.<sup>4</sup>

## 2. Jenis Ragam Bahasa

Fathur Rokhman, mengatakan Ragam bahasa dapat dibedakan atas beberapa jenis. Pertama, dilihat dari segi sarana pemakaiannya dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Antara kedua ragam tersebut terdapat perbedaan yang tidak begitu mencolok. Jadi untuk mengetahui kedua ragam tersebut harus memperhatikan kedua jenis ragam tersebut secara seksama. Dalam ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung sedikit dan sederhana. Artinya tidak selengkap pada ragam tulis karena pada ragam lisan dapat menyampaikan informasi dapat disertai dengan gerakan anggota tubuh tertentu yang dapat mendukung maksud informasi yang disampaikan dan menggunakan intonasi sebagai penekanan. Di samping itu, satu hal lagi yang membuat ragam bahasa lisan lebih

---

<sup>4</sup> Darmianti. *Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone*, (Kajian Sociolinguistik), (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hal.14-15

sederhana adalah adanya situasi tempat pembicaraan berlangsung. Semua hal tersebut dapat memperjelas informasi yang kita sampaikan kepada mitra tutur. Akan tetapi, tiga hal tersebut tidak dapat terjadi atau tidak akan terdapat dalam penggunaan ragam tulis, sehingga ragam ini cenderung lebih rumit. Hal ini disebabkan pada ragam tulis mau tidak mau harus menggunakan unsur-unsur bahasa yang lebih banyak dan lengkap agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh orang yang diberi informasi. Jadi penulisan secara lengkap unsur-unsur bahasa dalam ragam tulis ini bertujuan untuk menghindari terjadinya salah mengerti atau menerima pesan dari si pemberi pesan.

Fathur Rokhman, berpendapat ragam bahasa yang dibedakan atas dasar dua segi seperti telah diuraikan diatas, apabila kita gabungkan akan menjadi ragam yang namanya gabungan pula. Ragam bahasa hasil penggabungan atau berpaduan dari dua segi menghasilkan ragam lisan resmi, ragam lisan tidak resmi. Ragam lisan resmi biasanya

digunakan dalam forum yang sifatnya resmi pula. Misalnya dalam rapat-rapat, seminar, pidato, simposium, dan dalam perkuliahan. Ragam lisan tidak resmi dapat dilihat dalam pembicaraan di kafe, di pasar, di terminal, di rumah, di kebun, di kampus antarmahasiswa atau antardosen, dan lain-lain.

Fathur Rokhman, mengatakan Dalam kaitanya dengan penggunaan ragam lisan resmi, penutur cenderung dipengaruhi oleh faktor situasi dan mitra tutur, di samping faktor lain. Umpamanya ketika penutur berbicara dengan atasannya, tentunya gaya bicara dalam hal ragam bahasa yang digunakan berbeda dengan ketika ia berkomunikasi atau berbicara dengan teman sebayanya atau bahwa teman dibawah umurnya.

Fathur Rokhman, mengatakan Selain perbedaan tersebut, ditinjau dari segi norma pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam bahasa yang dalam pemakaiannya sesuai dengan kaidah yang berlaku, yaitu

kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku. Sedangkan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku tersebut ragam tidak baku.

Fathur Rokhman, mengatakan Kalau dalam pembahasan di atas bahasa dibedakan menjadi ragam lisan resmi, ragam lisan tidak resmi, ragam tulis resmi, dan ragam tulis tidak resmi, maka dalam pembahasan ini akan dibahas adanya perbedaan ragam lisan baku, ragam lisan tidak baku, ragam tulis baku, dan ragam tulis tidak baku. Ragam lisan baku dalam pemakaiannya sejalan dengan ragam lisan resmi dan ragam lisan tidak baku yang memiliki kolerasi dengan ragam bahasa tulis resmi dan ragam tulis tidak baku dengan ragam tulis tidak resmi. Pada dasarnya ragam baku digunakan dalam konteks situasi yang resmi dan ragam tidak baku digunakan dalam konteks situasi yang tidak resmi. Dengan demikian penggunaan ragam baku dengan ragam resmi atau ragam tidak baku dengan ragam tidak resmi sering kali dianggap sama oleh sekelompok orang.



Fathur Rokhman, mengatakan Apabila dibedakan berdasarkan bidang pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam sastra, ragam baku, ragam jurnalistik, ragam teknologi, ragam ekonomi, dan lain-lain. Artinya ragam tersebut digunakan sesuai dengan konteks yang ada dalam situasi tutur tersebut. Dilihat dari segi pendidikan, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam pendidikan dan ragam nonpendidikan. Ciri ragam ini, bagi orang yang berpendidikan lazimnya dapat melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara fasih dan dapat menyusun kalimat secara teratur dan benar. Sebaliknya, bagi orang yang tidak berpendidikan cenderung kurang dapat memenuhi syarat tersebut.

Alwi

berpendapat menjelaskan bahwa jika dilihat dari sudut pandang penutur, dapat dirinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam daerah dikenal dengan sebutan dialek atau logat. Dialek atau logat merupakan ragam bahasa yang hidup di daerah-daerah tertentu yang berdekatan. Jadi apabila masyarakat dari dua daerah yang berdekatan bertemu dan terjadi komunikasi dengan menggunakan dialek masing-masing, mereka masih bisa saling memahami pembicaraan tersebut. Akan tetapi jika dialek tersebut

hidup di daerah yang berjauhan yang dibatasi oleh gunung atau selat misalnya, lambat-laun dalam perkembangannya akan mengalami banyak perubahan, maka dialek tersebut akhirnya dianggap bahasa yang berbeda.

Fathur Rokhman, mengatakan Ragam bahasa yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penutur (terutama pendidikan formal) akan menunjukkan perbedaan yang jelas antara masyarakat yang berpendidikan formal dengan masyarakat yang tidak berpendidikan formal. Perbedaan di sini lebih banyak terjadi dalam pelafalan kata atau bunyi serta penguasaan penggunaan bahasa secara baik (dalam hal tata bahasanya). Kedua hal tersebut akan berbeda tingkat kemampuan dan penguasaan antara orang yang berpendidikan formal dengan yang tidak berpendidikan formal. Misalnya dalam melafalkan kata-kata film, fitnah, dan kompleks, oleh orang berpendidikan formal kata-kata tersebut tentunya akan dilafalkan dengan benar sesuai dengan bunyi fonem yang benar, yaitu film, fitnah, dan kompleks. Akan tetapi berbeda dengan orang yang tidak mengalami pendidikan formal mungkin akan melafalkan

dengan pilm, pitnah, dan komplek. Sedangkan dalam hal tata bahasa ketika seseorang mengucapkan “Saya akan bakar itu sampah setelah saya mandi” barangkali orang lain dapat menangkap maksud yang disampaikan. Akan tetapi, dari segi tata bahasa, kalimat tersebut kurang baik. Sedangkan yang baik menurut tata bahasa adalah “Saya akan membakar sampah itu setelah saya mandi”.

Fathur Rokhman, mengatakan Menurut sikap penutur, ragam bahasa mencakupi sejumlah corak bahasa dimana pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak bicara atau mitra tutur. Sikap berbahasaini diantaranya dipengaruhi oleh umur dan kedudukan mitra tutur, tingkat keakraban antarpnutur pokok persoalan yang dibicarakan (hendak disampaikan) serta tujuan penyampaian informasinya. Ragam bahasa dalam hal ini berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap kita yang resmi, santai, dingin, hangat, atau yang lain. Sedangkan perbedaan berbagai gaya tersebut tercermin dalam kosakata

yang digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan mitra tuturnya.<sup>5</sup>

### 3. Masyarakat Bahasa

Fathur Rokhman, mengatakan Definisi masyarakat bahasa yang dimaksudkan disini tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan pada sejarah, budaya, dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Definisi masyarakat bahasa yang berdasarkan kesamaan bahasa akan menjadi bermasalah jika kita akan menjelaskan apa arti “menggunakan bahasa yang sama” dalam situasi nyata di suatu lingkungan bahasa.

---

<sup>5</sup> Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 16-18

Fathur Rokhman, mengatakan Sebagai satuan dasar definisi dan pemahaman tentang masyarakat bahasa dapat berpegang pada bahasa-bahasa, kelompok sosial, jaringan sosial, hierarki dan individu-individu yang sekaligus merupakan gambaran secara hierarkis tahapan-tahapan abstraksi.

Halliday

berpendapat menjelaskan Istilah masyarakat bahasa pada masa dialek Eropa klasik mengacu pada suatu konsep yang idealistis, tidak hanya bermakna kesatuan bahasa, tetapi lebih berarti kesatuan sosial-geografis. Landasan dasar yang idealistis terdiri dari kelompok sosial dan masyarakat bahasa yang homogen suatu masyarakat bahasa adalah suatu kelompok manusia (sosialgeografis), yang anggotanya (1) saling berkomunikasi, (2) secara teratur berkomunikasi, dan (3) mereka bertutur sama.

Fathur Rokhman, mengatakan Sebagai masyarakat bahasa, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire kelompok sosial dan bahasa namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa yang sama bersifat relatif. Sehubungan dengan tahap abstraksi, telah kita



tinggalkan tahap makro dan kita sampai kepada komunikasi bersemuka yang nyata.

### 1) Masyarakat Bahasa Berdasarkan Sikap Sosial

Labov, mengatakan pada kenyataannya sangat jelas bahwa masyarakat bahasa didefinisikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki sederetan sikap sosial terhadap bahasa. Misalnya, seorang yang berasal dari New York (orang dari kota besar) memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Terdapat perbedaan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini untuk dikatakan.

Titik tolak Labov adalah orientasi ke status yang dimulai dari kelompok sosial (kelompok makro) dan pada tiap kelompok berkembang ke arah yang sama. Penyimpangan norma pada lapisan sosial bawah lebih jauh dibandingkan dengan lapisan sosial

menengah dan atas karena itu mereka juga memiliki lebih banyak variasi.

Hymes

berpendapat menjelaskan Seberapa jauh konsep makro kuantitatif mencerminkan realitas sosial yang masih harus didiskusikan. Hal itu dapat dilakukan pada data empiris dalam jumlah yang besar. juga memberikan pendapatnya tentang definisi dasar masyarakat bahasa. Mereka menekankan bahwa perasaan menjadi anggota suatu paguyuban lebih menentukan daripada definisi linguistik.

## 2) Masyarakat Bahasa Berdasarkan Interaksi

Gumpetz, mengatakan mendefinisikan masyarakat bahasa (pada masa yang lampau) ke arah komunikatif interaksi, yang dalam analisis fungsional berpangkal pada varietas bahasa suatu masyarakat bahasa yang khas sebagai kelompok sosial, dan bukan dari kesatuan bahasa. Definisi ini juga memungkinkan beberapa varietas bahasa hidup berdampingan: kita definisikan masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial yang monolingual atau multilingual, yang merupakan satu kesatuan karena

sering terjadi interaksi sosial dan yang dipisahkan dari sekelilingnya oleh interaksi sosial yang melemah. Masyarakat bahasa dapat terdiri atas kelompok kecil yang hubungannya bersemuka atau terdiri dari seluruh bahasa, tergantung dari tingkat abstraksi yang akan dicapai.

Gumpetz, mengatakan bahwa dari segi fungsi tidak ada perbedaan antara bilingualisme dengan bidialektalisme. Gumpetz dalam definisi selanjutnya tentang masyarakat bahasa menekankan bahwa di samping kriteria interaksi juga berperan persamaan dan perbedaan varietas sebagai unsur sosial definisi umum analisis bahasa: masyarakat bahasa adalah sekelompok manusia yang terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan bantuan persediaan tanda-tanda bahasa yang dimiliki bersama dan yang dipisahkan dari kelompok lain karena perbedaan-perbedaan dalam berbahasa. Konsep Gumpertz memiliki keuntungan sebagai berikut: a)

untuk satu masyarakat bahasa tidak hanya berlaku satu bahasa, b) penekanan pada interaksi dan komunikasi sebagai unsur pembentuk masyarakat bahasa sebagai hasil bilingualisme, dengan sendirinya tidak terjadi tumpang tindih, dan c) kompleksitas masyarakat perkotaan telah diperhitungkan dalam konsep.

Gumpetz, mengatakan Jika kita mengemukakan satu kota besar sebagai satu masyarakat bahasa yang penduduknya menggunakan sebagian besar dari waktu mereka untuk berkomunikasi dan varietas bahasa tentu saja sebagai bagian pembentuk kota dan orang selalu menunjuk pada lembaga, data dan lokasi, pola mobilitas, bentuk-bentuk interaksi sosial yang khas untuk kehidupan perkotaan, terlihat bahwa masyarakat bahasa merupakan satu istilah yang sangat umum. Supaya pengertian istilah masyarakat bahasa digunakan seperti yang dipakai oleh Gumpertz, harus kita tentukan keanggotaan tiap

kelompok, terutama yang memiliki arti bagi mereka, hal ini berarti bahwa kita harus membentuk tahap-tahap interaksi sosial dan menganalisis kesatuan-kesatuan yang terbentuk. Mula-mula Gumpertz untuk dapat merealisasikan hal di atas menggunakan konsep peran sosial, kemudian ia memakai istilah jaringan sosial untuk meneliti hubungan antaranggota suatu jaringan sosial. Tujuan konsep jaringan sosial untuk menunjukkan mekanisme yang mempengaruhi repertoire bahasa penutur; yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial-ekologi.

### 3) Masyarakat Bahasa sebagai Interpretasi Subjektif-Psikologis

Bolinger, mengatakan kompleksitas yang bersifat psikologis dan ciri subjektif konsep paguyuban bahasa, ia mengemukakan: tidak ada batas untuk cara manusia berkelompok guna mencari jati diri, keamanan, keuntungan, hiburan, kepercayaan atau tujuan lain secara bersama, sebagai akibat hal ini

tidak ada batasan sehubungan dengan jumlah dan keanekaragaman paguyuban bahasa yang kita jumpai dalam masyarakat kita. Setiap populasi menurut definisi Bolinger dapat terdiri atas sejumlah besar paguyuban bahasa, yang sehubungan dengan keanggotaan dan varietas bahasanya tumpang tindih. Realitas psikologis paguyuban bahasa yang tergantung dari interpretasi anggota-anggotanya diperhitungkan.

Le Page, mengatakan baginya keberadaan kelompok sebagai paguyuban bahasa dengan ciri-ciri khusus yang digolongkan oleh penutur sendiri, bukan oleh sosiolog penting. Tergantung bagaimana seorang penutur menempatkan dirinya dalam ruang yang multidimensi.

Hudson, mengatakan ia ikut berpartisipasi dalam berbagai paguyuban bahasa yang dimensi atau perbandingan luasnya ditentukan oleh kelompok di sekelilingnya. Setiap penutur menciptakan sistem



perilaku bahasanya yang mirip dengan kelompok tempat ia ingin mengidentifikasi dirinya dari waktu ke waktu, dengan syarat a) ia dapat mengidentifikasi dirinya ke kelompok tersebut, b) ia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis perilaku mereka, c) memiliki motivasi yang kuat dan merasa berkewajiban untuk memilih dan mengubah perilakunya, dan d) ia masih sanggup menyesuaikan perilakunya.

Le Page

berpendapat menginterpretasikan ujaran manusia sebagai pernyataan jati diri individu karena itu individu adalah sah sebagai titik tolak penelitian sosiolinguistik. Le Page dapat membuktikan bahwa analisis perilaku bahasa individu tidak berarti suatu kekacauan. Dasar pandangan yang multidimensi diperoleh melalui kajian paguyuban yang multilingual, dalam kajian ini perlu memperhatikan sejumlah sumber yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Ia menekankan bahwa seorang penutur merupakan dasar sumber bahasa yang ada dan digunakan

untuk mengidentifikasi dengan paguyuban-paguyuban tertentu.<sup>6</sup>

#### 4. Bahasa Rejang

Suku Rejang adalah salah satu suku bangsa tertua di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Lebong. Berdasarkan perbendaharaan kata dan dialek yang memiliki bahasa Rejang, suku bangsa ini dikategorikan Melayu Proto.

Suku Rejang adalah salah satu suku bangsa tertua di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Lebong. Berdasarkan perbendaharaan kata dan dialek yang dimiliki bahasa Rejang, suku bangsa ini dikategorikan Melayu Proto.

---

<sup>6</sup>Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 7-12

Suku Rejang memiliki perbedaan yang mencolok dalam dialek penuturan bahasa. Dialek Rejang Kepahiang memiliki perbedaan dengan dialek Rejang di Kabupaten Rejang Lebong yang dikenal dengan dialek Rejang Curup, dialek Rejang Bengkulu Utara, dialek Rejang Bengkulu Tengah, dan dialek Rejang yang penduduknya di wilayah kabupaten Lebong. Secara kenyataan yang ada, dialek dominan Rejang terdiri tigamacam. Dialek tersebut adalah sebagai berikut:

Dialek Rejang Kepahiang (mencakup wilayah Kabupaten Kepahiang) Dialek Rejang Curup (mencakup wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Bengkulu Utara) Dialek Rejang Lebong (mencakup wilayah Kabupaten Lebong dan wilayah Kabupaten Bengkulu Utara yang berdekatan dengan wilayah Kabupaten Lebong).

Dari tiga pengelompokan dialek Rejang tersebut, saat ini Rejang terbagi menjadi Rejang Kepahiang, Rejang Curup, dan Rejang Lebong. Namun, meskipun dialek dari

ketiga bahasa Rejang tersebut relatif berbeda, tetapi setiap penutur asli bahasa Rejang dapat memahami perbedaan kosakata pada saat komunikasi berlangsung. Karena perbedaan tersebut seperti perbedaan dialek pada bahasa Inggris Amerika, bahasa Inggris Britania, dan bahasa Inggris Australia. Secara filosofis, perbedaan dialek bahasa Rejang terjadi karena faktor geografis, faktor sosial, dan faktor psikologis dari suku Rejang itu sendiri.

#### **5. Sociolinguistik**

Darmianti, mengatakan Secara umum sociolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi, sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu didalam suatu masyarakat bahasa.

Kridalaksana dan Fishman

berpendapat mengemukakan bahasa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi

variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Fishman, mengatakan sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sosial itu dengan variasi bahasa. Sumarsono mendefinikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Halliday, mengatakan sociolinguistik sebagai linguistik, berkaitan dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Appel dan greus Meijer mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan. Dan merupakan kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah

laku sosial. Sociolinguistik adalah pengembangan bidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Nancy Parrot Hickerson, sociolinguistik meneliti kolerasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan sosiologi, hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan bahasa.<sup>7</sup>

## 6. Fonem

Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. L. Bloomfield mengatakan , *a minimum unit of distinctive sound feature is a phoneme*. Berdasarkan rumusan tersebut jelaslah bahwa fonem mempunyai “fungsi pembeda” yaitu pembeda makna.

---

<sup>7</sup> Darmianti. *Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone.*( *Kajian Sociolinguistik*), (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hal. 7-9.



Di dalam Bahasa Indonesia dijumpai bentuk linguistik. Bentuk ini bisa dipisah menjadi lima bentuk linguistik yang lebih kecil, yaitu [p],[a],[l], dan [n]. kelima bentuk linguistik ini tidak mempunyai makna, jika salah satu bentuk linguistik terkecil tersebut [p] di ganti dengan bentuk linguistik terkecil lain misalnya di ganti [k],[t],[j],[d],[g] maka makna bentuk linguistik yang terbesar yaitu [palan] akan berubah.

[kalan] ‘sangga’	[malan] ‘celaka’
[talan] ‘sejenis ikan’	[dalan] ‘dalang’
[jalan] ‘liar’	[galan] ‘galang’

Berdasarkan bukti empiris tersebut diketahui bahwa bentuk linguistik terkecil [p] berfungsi membedakan makna bentuk terhadap bentuk linguistik yang lebih besar, yaitu [palan], walaupun [p] sendiri tidak mempunyai makna. Bentuk linguistic terkecil yang berfungsi membedakan

makna itulah yang disebut fonem. Jadi, bunyi [p] adalah realisasi dari fonem /p/.

Pengertian fonem juga bisa diarahkan pada distribusinya, yaitu perilaku bentuk linguistik terkecil dalam bentuk linguistik yang besar. Perhatikan data bentuk-bentuk linguistic berikut.

[palan]	‘palang’	[atap]	‘atap’	[sapu]	‘sapu’
[pita]	‘pita’	[sap’tu]	‘sabtu’	[kap’sUI]	
	‘kapsul’				

Dari deretan data dia atas dapat diketahui bahwa bunyi *stop bilabial tidak bersuara* (tercetak tebal) diucapkan secara berbeda. Pada deretan kiri diucapkan secara *flosif* sedangkan deretan kanan diucapkan *implosif*. kedua jenis bunyi ini mempunyai kesamaan fonetis. Ternyata bunyi *stop bilabial tidak bersuara* diucapkan secara plosive apabila menduduki posisi *onset* silaba (mendahului nuklus), sedangkan bunyi *stop bilabial tidak bersuara* diucapkan secara implosif apabila menduduki posisi *koda* silaba (mengikuti nuklus). Ini berarti, kedua

bunyi tersebut berdistribusi komplementer, yaitu bunyi yang satu tidak perlu menduduki posisi bunyi yang lain. Bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis dan masing-masingnya berdistribusi komplementer merupakan alofon dari fonem yang sama, yaitu /p/.

Sebagai bentuk linguistik terkecil yang membedakan makna, wujud fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental (baik vocal maupun konsonan), tetapi bisa juga berupa unsur-unsur supasegmental (baik nada, tekanan, durasi, maupun jeda). Walaupun kehadiran unsur suprasegmental ini tidak bisa di pisahkan dengan bunyi-bunyi segmental, selama ia bisa dibuktikan secara empiris sebagai unsur yang bisa membedakan makna.<sup>8</sup>

#### a. Dasar-dasar Analisis Fonem

Dasar-dasar analisis fonem adalah pokok-pokok pikiran yang dipakai sebagai pegangan untuk menganalisis fonem-fonem suatu bahasa. Karena pokok-pokok pikiran tentang bunyi ini terbentuk

---

<sup>8</sup> Abdul Chaer. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2009. Hal. 77-87

pernyataan-pernyataan yang lumrah dan maklum sehingga tidak perlu dipersoalkan lagi, maka pokok-pokok pikiran itu bisa disebut *premis;premis*.

A. Bunyi-bunyi yang Mempunyai Kesamaan Fonetis Digolongkan ke Dalam Fonem yang Berbeda Apabila Berkontra Dalam Lingkungan yang Sama atau Mirip

Untuk mengetahui kontras tidaknya bunyi-bunyi suatu bahasa dilakukan dengan cara *pasangan minimal*, yaitu penjajaran dua atau lebih bentuk bahasa terkecil dan bermakna dalam bahasa teretntu yang secara ideal (berbunyi) sama, kecuali satu bunyi yang berbeda. Bunyi yang berbeda tersebut bertentangan atau berkontras dalam posisi atau distribusi yang sama atau mirip.

Contoh pasangan minimal dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan yang sama.

[tari] - [dari]

[paku] - [baku]

[kali] - [gali]

[laUt] - [raUt]

Bunyi pasangan minimal tersebut hampir sama, tetapi maknanya berbeda. Yang membedakan hanya (masing-masing) bunyi [t]-[d], [b]-[k]-[g], [i]-[r]. Oleh karena itu, bunyi-bunyi yang membedakan makna tersebut digolongkan ke dalam fonem yang berbeda yaitu fonem /t/,/d/,/p/,/b/,/k/,/g/,/I/, dan /r/.

#### b. Prosedur Analisis Fonem

Banyak variasi langkah atau prosedur yang dilakukan para linguist dalam analisis fonem terhadap bahasa yang teliti. Dari sekian banyak prosedur yang ada, prosedur berikutlah yang sering dilakukan karena lebih praktis.

Pertama, mencatat korpus data setepat mungkin dalam transkripsi fonetis. Korpus data ini bisa dari ucapan kata-kata terpisah dari penutur asli bahasa yang diteliti, percakapan sehari-hari, cerita-cerita pribadi, cerita-cerita rakyat, nyanyian, pantun, syair,

mantera, dan sebagainya. Agar ucapan-ucapan tersebut bisa didengar ulang sebaiknya direkam dengan *tape recorder*.

Kedua, pasang bunyi-bunyi yang dicurigai karena mempunyai kesamaan fonetis apabila bunyi-bunyi tersebut terdapat pada lajur yang sama, kolom yang sama atau pada lajur dan kolom yang sama. Pasangan bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis adalah sebagai berikut.

- |               |               |               |
|---------------|---------------|---------------|
| 1) [p] – [p’] | 6) [l] – [r]  | 11) [i] – [u] |
| 2) [p] – [b]  | 7) [m] – [n]  | 12) [t] – [t] |
| 3) [t] – [t’] | 8) [a] – [o]  |               |
| 4) [t] – [d]  | 9) [i] – [t]  |               |
| 5) [k] – [k]  | 10) [t] – [o] |               |

## 7. Dialek

### a. Pengertian Dialek

Arti dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekumpulan orang untuk berinteraksi di suatu tempat atau wilayah dalam suatu waktu. Dialek sangat sering kita jumpai di sekitar kita. Dengan mempelajari dialek kita mengetahui variasi bahasa



untuk digunakan berkomunikasi individu dengan individu atau dengan kelompok masyarakat. Dialek juga sering disebut dengan logat. Ciri-ciri utama dialek adalah perbedaan kesatuan dengan kesatuan lainnya.

Dialek adalah kajian yang membahas mengenai variasi bahasa yang bersifat dialectal (seperti kajian dialektologi), perbedaan berbahasa didasarkan pada kelompok sosial. Namun, ada beberapa asal usul yang mempengaruhi variasi bahasa yaitu: daerah, kelas sosial, asal, usia, gender, pekerjaan, ideologi<sup>9</sup>.

Dalam pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa dialek adalah kajian yang membahas variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan kajian linguistik. Dalam dialek pasti memiliki keunikan sendiri dan memiliki perbedaan yang sendiri dan bisa didengar dan diteliti penyebab perbedaan yang paling mencolok.

Dalam materi ini akan terlihat penyebab perbedaan setiap dialek didaerah. Dalam satu daerah bisa memiliki dialek yang berbeda sehingga menyebabkan perbedaan dalam linguistik. Ciri-ciri dialek yaitu logat, kosakata dan bunyi yang

---

<sup>9</sup> Agus Sariono. *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service). 2016. Hal. 2

dikeluarkan juga berbeda-beda. Dialek salah satu penelitian linguistik mengenai variasi bahasa.

#### **b. Cara Pertumbuhan Dialek**

##### 1) Kebahasaan

Faktor kebahasaan yaitu kontribusi dialek atau bahasa yang bertetangga yang memilih bagian leksikon, sistem, dan pembacaan dialek antara kombinasi dua dialek tersebut.

##### 2) Non Kebahasaan

Faktor non kebahasaan salah satunya kedudukan seseorang yang melingkupi daerah yang terpencil, politik, ekonomi, dan sistem hidup yang tampak dalam dialek yang berhubungan.

#### **c. Tujuan Kajian Dialek**

1) Membuat deskripsi perbedaan bahasa yang mencakup aspek fonologi, sintaksis, morfologi, leksikon, dan semantik.

2) Menggambarkan perbedaan bahasa dialek tersebut.

3) Dapat menentukan status perbedaan dialek.

4) Membuat gambaran pengenalan dialek dan mengelompokan dialek berdasarkan deskripsi unsur-unsur kebahasaan tersebut.

Alif Cahya Setiyadi berkata “dialek dalam bahasa merupakan bentuk dari suatu bahasa<sup>10</sup>. Setiap dialek memiliki ciri khas yang membedakannya dengan dialek yang lainnya baik dari segi fonologi, kosa kata, morfologi, dan sintaksisnya”. Jadi dialek itu sendiri bagian dari suatu bahasa. Yang dipelajari dalam penelitian mengenai dialek adalah fonologi, kosa kata, morfologi, dan sintaksisnya. Beberapa aspek tersebut saling berkaitan dalam dialek.

Zaliza Zubir dan Zuliana Zubir berkata “dialek ialah variasi dari sesuatu bahasa yang digunakan dalam pertuturan sekumpulan penutur di sesebuah tempat”<sup>11</sup>. Berarti dapat dilihat bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh sekelompok orang disuatu tempat. Dilihat dari segi pengertian bahasa berarti dialek merupakan sekumpulan variasi-variasi bahasa dalam suatu daerah yang berbeda.

Nila Puspita Sari berkatar “Fenomena perubahan bunyi sendiri merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti karena berangkat dari perubahan bunyi kemudian

---

<sup>10</sup> Alif Cahya Setiyadi. *Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis*. Jurnal At-Ta'dib. Volume 6 Nomor 1. 2011. Hal. 131

<sup>11</sup> Zaliza Zubir dan Zuliana Zubir. *Pengaruh Budaya Yang Mempengaruhi Wujudnya Perbezaan Penggunaan Dialek Di Kawasan Pendang, Kedah*. Journal of Human Development and Communication. Volume 3. 2014. Hal. 97

lahirnya variasi bahasa yang diistilahkan dialek<sup>12</sup>. Berkaitan dengan penelitian dialektologi, yang juga merupakan bagian dari penelitian linguistik diakronis – periksa”. Dalam hal ini dialek diartikan sebagai variasi bahasa yang memiliki perubahan bunyi yang menarik untuk diteliti.

Jadi kesimpulan dari para ahli diatas adalah dialek merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang varian bahasa yang digunakan sekelompok orang untuk berkomunikasi dalam tempat yang berbeda. Aspek kajian dialek adalah mempelajari tentang fonologi, morfologi, kosa kata, dan sintaksis. Dengan adanya perubahan bunyi maka lahirlah varian bahasa atau disebut dengan dialek. Bahasa setiap daerah atau wilayah berbeda-beda sehingga variasi bahasa sehingga menjadikan sebuah penelitian mengenai dialek.

Dengan Indikator:

1. Variasi bahasa
2. Aspek fonologi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis
3. Tempat yang berbeda-beda

---

<sup>12</sup> Nila Puspita Sari. *Wanci Dan Binongko Sebagai Dialek Yang Berkerabatan Dalam Bahasa Wakatobi: Kajian Dialektologi Diakronis*. Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 3 Nomor 3. 2018. Hal. 91

## 8. Dialektologi

### a. Pengertian Dialektologi

Dialektologi berasal dari kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani “*dialektos*” yang berarti menunjukkan perbedaan kecil dalam bahasa sedangkan *logos* berarti ‘ilmu’<sup>13</sup>. Bisa disimpulkan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi-variasi bahasa. Selain variasi bahasa, dialektologi juga membahas mengenai dialek.

Dialektologi juga bisa disebut sebagai kajian ilmu linguistik yang membahas mengenai linguistik histori (sejarah bahasa)<sup>14</sup>. Kajian Dialektologi merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas mengenai tentang variasi-variasi bahasa dengan memperhatikan strukturnya secara utuh. Dalam arti lain kajian dialektologi membahas mengenai dialek. Dialektologi mengupas mengenai perbedaan-perbedaan dialek yang terdapat pada daerah.

Dalam kajian dialektologi tidak ada dialek yang lebih tinggi dari dialek lainnya. Jika ada ada

---

<sup>13</sup> Fitri Dewi, Wahyu Widayati, dan Sucipto. *Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan*. Jurnal Ilmiah: Fenoma. Vol 4 No. 2. Desember 2017. Hal. 61

<sup>14</sup> Kisyani Laksono dan Agusniar Dian Savitri. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press. 2009. Hal . 1

tanggapan dialek lebih tinggi statusnya dikarenakan ada pertimbangan sosiolinguistik. Dialektologi merambah ke wilayah yang memiliki variasi bahasa berdasarkan variabel sosial dengan sosiolinguistik.

Kajian Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang mengenai dialek bahasa. Kajian Dialektologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Ilmu Dialektologi berfokus meneliti tentang geografis dialek. Dialektologi juga mempelajari mengenai variasi-variasi bahasa dalam segala aspek (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik).

#### **b. Aspek-Aspek Dialektologi**

Dialektologi juga mempelajari mengenai variasi-variasi bahasa dalam segala aspek (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik). Dalam penelitian ini memiliki fokus aspek-aspek dalam variasi bahasa. Variasi bahasa juga memiliki aspek yang harus dibahas dan dipahami agar mengetahui dalam penelitian bahasa. Aspek-aspek yang terdapat di dalam kajian dialektologi sebagai berikut:

##### 1) Fonologi

Fonologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari asal-usul bunyi



bahasa<sup>15</sup>. Ilmu fonologi memandang bunyi-bunyi merupakan unsur bahasa yang bergabung melalui unsur atau sistem yang memiliki perbedaan berdasarkan pola-pola (struktur) tertentu sekaligus membedakan bentuk dari berbagai gaya.

Dalam kajian tentang fonologi terdapat dua bidang yaitu fonemik dan fonetik<sup>16</sup>. Kedua bidang kajian fonologi tersebut memiliki fokusnya masing-masing. Fonemik merupakan kajian fonologi yang berfokus kepada fungsi bunyi-bunyi dan makna kata. Sedangkan Fonetik merupakan kajian fonologi yang berfokus hubungan dan makna dari kata.

Pada fonologi memiliki perbedaan yaitu variasi bunyi. Variasi bunyi berbentuk variasi konsonan dan variasi vokal. Variasi konsonan adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu konsonan dengan kosakata pada kata pengamatan lain. Sedangkan variasi vokal adalah ragam-ragam yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu vokal dengan kosakata pada kata pengamatan lain.

---

<sup>15</sup> Hans Lapiliwa. *Pengantar Fonologi I: Fonemik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. Hal. 3

<sup>16</sup> Akhyarudin, dkk. *Bahasan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI). 2020. Hal. 7

## 2) Morfologi

Morfologi berasal dari bahasa Yunani yaitu 'morph' yang artinya 'bentuk-bentuk' dan 'logos' artinya 'ilmu'. Jadi ilmu morfologi merupakan ilmu yang membahas mengenai bentuk kata. Lebih dalamnya lagi morfologi mempelajari tentang struktur internal dalam pembentukan kata.

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai seluk beluk kata. Morfologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari unsur pembentukan kata atau bagian kata<sup>17</sup>. Bisa disebut juga morfologi sebagai pengatur atau penghubung dari unit-unit terkecil dalam sebuah bahasa.

Morfologi disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata. Morfologi juga mempelajari bidang susunan kata secara gramatikal. Dapat disimpulkan bahwa morfologi membahas hubungan antara morfem dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

---

<sup>17</sup>Yuhanes Kalaper, dkk. *Morfologi Bahasa Tamuan*. Palngkaraya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. Hal. 4

### 3) Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani “*sun*” yang berarti “*dengan*” dan “*tattien*” yang berarti “*menempatkan*”<sup>18</sup>. Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Sintaksis salah satu ilmu yang mengkaji bahasa. Sintaksis merupakan kajian yang menyelidiki satuan-satuan kata menjadi susunan gramatikal untuk membentuk ujaran.

Fokus kajian sintaksis adalah kata, frasa, struktur kalimat yang berhubungan dengan pembentukan kalimat<sup>19</sup>. Bisa disebut juga bahwa kajian sintaksis mengkaji tata kalimat. Dalam kajian sintaksis mengkaji unsur pembentukan kalimat seperti kata, intonasi, sistem bahasa yang dipakai dalam wacana, klausa, kalimat, dan frasa. Ruang lingkup kajian sintaksis:

#### a. Frasa

Frasa adalah kajian linguistik yang mengkaji satuan gramatikal terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa juga bisa disebut kelompok kata yang memiliki fungsi disuatu

---

<sup>18</sup> Rusma Noortyani. *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Pustaka Media. 2017. Hal.1

<sup>19</sup> Siti Rumilah. *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Revka Prima Media. 2018. Hal. 1

kalimat<sup>20</sup>. Frasa merupakan gabungan juga bersifat non predikat. Frasa juga sering disebut gabungan kata yang dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis seperti subjek, objek, keterangan, dan pelengkap) dalam sebuah kalimat.

b. Klausa

Klausa merupakan bagian dari sintaksis<sup>21</sup>. Klausa adalah kajian sintaksis yang mengkaji kelompok kata yang memiliki satu predikat. Klausa dapat diartikan juga sebagai bagian kalimat majemuk. Dalam sintaksis, klausa merupakan unsur paling dasar atau unsur awal untuk pembentukan kalimat. Klausa bersifat predikatif. Untuk unsur fungsional predikat(P) selalu ada didalam Klausa.

c. Kalimat

Kalimat juga salah satu bagian dari linguistik tentang sintaksis. Kalimat merupakan sekumpulan beberapa kata yang memiliki struktur dan mengandung kata,

---

<sup>20</sup> Ida Bagus Putrayasa. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama. 2007. Hal. 2

<sup>21</sup> E. Zaenal Ariffin. *Beberapa Konsep Dalam Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. Hal. 10

frasa, klausa. Kalimat juga merupakan bahasa kecil dalam wujud lisan maupun tulisan berisi pikiran yang utuh. Kalimat akan terbentuk jika memiliki dua kata atau lebih untuk membentuk sebuah kalimat.

#### 4) Leksikon

Leksikon berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti ‘ucapan/berbicara atau kata’. Leksikon merupakan sebuah komponen bahasa yang berisi segala informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam suatu bahasa. Leksikon juga disebut sebagai kekayaan bahasa yang dimiliki penggunanya dalam pembendaharaan kata.

Dalam linguistik leksikon merupakan koleksi leksem pada suatu bahasa. Leksem adalah satuan kecil dalam kata pada sebuah bahasa dalam sebuah kamus. Leksem adalah kata dasar yang mendasarai berbagai pembentukan kata. Kajian leksikon mencakup pada kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, serta pembelajaran kata dan hubungan antarkata.

## 5) Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu 'sema' yang berarti 'tanda'<sup>22</sup>. Semantik juga disebut *semaino* yang memiliki arti *menandai* atau *melambangkan*. Maksud dari tanda dalam semantik berarti tanda dari ilmu linguistik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa.

Semantik merupakan salah satu ilmu linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan bahasa. Demikianlah, bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna.

Tidak hanya tentang makna saja, semantik mempelajari tentang hubungan makna dengan yang lainnya, serta pengaruh manusia dengan masyarakat. Oleh karena itu, semantik membahas mengenai perubahan dan perkembangan makna dari waktu ke waktu. Jadi makna bisa berubah dan berkembang seiring waktu ke waktu.

---

<sup>22</sup> Firi Amalia dan Asri Widyaruli Anggraeni. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Jember: Madani. 2017. Hal.3



### c. Cabang Dialektologi

#### 1) Geografi Dialek

Geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang ada di dalam variasi-variasi bahasa dengan bersandar pada suatu bagian atau tempat terbentuknya variasi bahasa itu sendiri. Kajian dialek geografi yaitu menjelaskan beberapa variasi bahasa berdasarkan daerah, lalu membandingkannya dengan satu daerah dan daerah lainnya, dan mengelompokkan variasi yang persis dalam sebuah daerah tertentu, baik itu secara bersamaan ataupun tidak bersamaan.

#### 2) Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik mengkaji bahasa dalam sebuah masyarakat<sup>23</sup>. Sociolinguistik mendeskripsikan gejala kebahasaan dari segi luar struktur bahasa itu sendiri. Sociolinguistik mempelajari mengenai bahasa sebagai gejala sosial dan budaya. Sociolinguistik menyelidiki bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji tentang bahasa dalam hubungan masyarakat.

---

<sup>23</sup> Basuki Suhardi. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2009. Hal. 1

Sosiolinguistik merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik yang memiliki hubungan yang sangat erat. Sosiolinguistik adalah ilmu yang bisa dilihat dari cara berkomunikasi dalam masyarakat di lingkungan sosial<sup>24</sup>. Jadi dapat disimpulkan sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik bersama sosiologi yang mengamati bahasa dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dalam keseharian.

#### **d. Tujuan Dialektologi**

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran dialektologi memiliki tujuan tertentu. Pada dasarnya dialektologi memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dialek dan bahasa. Dengan kata lain, kajian dialektologi akan membuat peta bahasa atau peta dialek.

#### **e. Manfaat Dialektologi Peta Bahasa**

Dalam penelitian ini pasti memiliki manfaat. Penelitian ini juga memiliki manfaat peta bahasa. Berikut ini manfaat dialektologi peta bahasa:

---

<sup>24</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2021. Hal.2

1. Dapat membuat peta bunyi sehingga dapat dilihat fonotaktik dalam dialek yang diteliti.
2. Lebih mempermudah pemulihan bahasa sehingga bisa membantu bidang linguistik histori secara komperatif.
3. Menentukan lokasi konsep budaya sejauh konsep yang tergambar pada kosakata.
4. Membuat peta ramalan penyebaran wabah penyakit karena penyebaran pada umumnya sejalan dengan batas bahasa/dialek (karena penyakit gampang tersebar pada orang-orang yang sering melakukan kontak).

Kisyani Laksono dan Agusniar Dian Savitri mengatakan “bahwa dialektologi sebenarnya merupakan salah satu cabang linguistik historis<sup>25</sup>. Dalam dialektologi, penelitian yang mengupas perbedaan-perbedaan yang ada pada beberapa daerah pengamatan disebut dengan dialek geografis, sedangkan yang terjadi sebagian akibat perbedaan sosial disebut dialek sosial.” Dialektologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai dua dialek yaitu dialek geografis dan dialek sosial.

---

<sup>25</sup> Kisyani Laksono dan Agusniar Dian Savitri. *Dialektologi*. Jawa Timur: Unesa Unuversity Press. 2009. Hal. 1

Junaidi dkk mengatakan “dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang dialek, serta membandingkan bahasa-bahasa yang masih serumpun untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, dalam hal ini perbedaan leksikalnya”<sup>26</sup>. Jadi dialektologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari dialek dan kemudian membandingkan bahasa-bahasa untuk mencari persamaan maupun perbedaan dari bahasa secara kata-kata atau leksikal.

Alif Cahya Setiyadi berkata “dialektologi sebagai suatu bentuk kajian dalam ilmu linguistik yang mempelajari dialek-dialek yang terdapat dalam wilayah tertentu<sup>27</sup>. Tujuan kajian ilmu ini adalah untuk mencari hubungan kekeluargaan di antara dialek-dialek tersebut serta menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata serta makna yang terkandung di dalamnya”. Dengan kata lain dialektologi meneliti dialek-dialek bahasa yang berbeda dengan wilayah yang berbeda untuk mencari sejarah kedua bahasa tersebut dan mengetahui hubungan kekeluargaan terhadap bahasa yang sedang diteliti.

---

<sup>26</sup> Junaidi, dkk. *Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau*. Jurnal Pustaka Budaya. Volume 3 Nomor 1. 2016. Hal. 6

<sup>27</sup> Alif Cahya Setiyadi. *Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis*. Jurnal At-Ta'dib. Volume 6 Nomor 1. 2011. Hal.134

Sumarsono berkata “dialektologi mempelajari dialek-dialek<sup>28</sup>. Pengertian dialek disini adalah bahasa sekelompok orang yang tinggal di sebuah daerah tertentu.” Dengan kata lain bahwa dialektologi ini membahas mengenai dialek-dialek. Fokus utama dari penelitian dialektologi adalah dialek-dialek dari sebuah bahasa. Dijelaskan juga bahwa dialek adalah bahasa yang digunakan sekelompok orang atau masyarakat yang tinggal ditempat tertentu.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai dialektologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang ragam-ragam bahasa yang terdapat pada wilayah tertentu untuk mencari hubungan kekerabatan antar bahasa dan melihat berbagai persamaan-persamaa bahasa dan perbedaan-perbedaan bahasa serta melihat sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata dalam sebuah bahasa dan melihat makna yang terkandung dalam sebuah kata tersebut. Fokus utama dalam penelitian dialektologi adalah dialek. Dialek sendiri dapat diartikan sebuah bahasa yang digunakan bagi sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi didalam wilayah tertentu. Perbedaan wilayah yang menyebabkan perbedaan sebuah dialek. Dalam sebuah

---

<sup>28</sup> Sumarno. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian). 2017. Hal 21

wilayah memiliki bahasa yang berbeda untuk digunakan dalam berkomunikasi. Dengan penelitian ini perbedaan bahasa itulah yang menjadi tolak ukur atau alasan penelitian dialektologi.

Dengan Indikator:

1. Membandingkan dua bahasa atau lebih
2. Letak wilayah pemilihan bahasa berbeda
3. Mencari kekeraban bahasa baik segi bunyi maupun makna dengan melihat perbedaan dan persamaan bahasa

## **B. Kajian Pustaka**

Telaah pustaka pada penelitian terdahulu berguna bagi peneliti untuk dijadikan gambaran atau acuan dalam menghasilkan sebuah penelitian yang baik dan benar. Maka dari itu penelitian terdahulu yang dijadikan contoh atau referensi oleh peneliti sebagai berikut.

1. Penelitian Ni Kadek Nita Wiryandani, I Nyoman Suparwa, Anak Agung Putu Putra (2019) dengan judul “*Ragam Bahasa Indonesia Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Kajian Psikolinguistik*” Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Membahas



mengenai *Pertama*, cabang linguistik fonologi membahas bunyi dan klasifikasi segmental dan suprasegmental untuk menganalisis kata dalam komunikasi gumil dan siswa. *Kedua*, morfologi membahas dari seluk-beluk suatu kata serta terjadi perubahan bentuk kata terhadap suatu arti dan golongan sebuah kata, di antaranya proses pembubuhan afiks (afiksasi), komposisi atau pemajemukan dalam bahasa Indonesia, dan pengulangan (reduplikasi). Ketiga, sintaksis membahas struktur internal kalimat, yaitu kalimat tunggal (satu kalimat) , kalimat majemuk (dua unsur kallimat), kalimat berita (informasi), kalimat perintah (suruhan) dan kalimat tanya (bertanya). Hal ini dalam kajian sintaksis yang dapat diterapkan adalah kalimat perintah sebab saat pendidikan siswa tamtama dan bintara untuk menguji mental bakal calon tentara adalah siap menjalankan perintah. Pelengkap leksikon membahas makna dari suatu kata sebelum mengalami proses perubahan bentuk.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Ni Kadek Nita Wiryandani, "Ragam Bahasa Indonesia Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Kajian Psikolinguistik," *Humanis: Journal of Arts and Humanities* (2019), hal. 281.

2. Penelitian Rio Sempana, Bambang Eko Hari Cahyono, dan Eni Winarsih (2017) dengan judul “*Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik*”.<sup>30</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam analisis perubahan makna ditemukan 46 kata yang mengalami perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017. Perubahan makna tersebut meliputi perubahan makna meluas sebanyak 20 kata misalnya dibaca, dipatahkan, perubahan makna menyempit satu kata yaitu presiden, perubahan makna penghalusan sebanyak satu kata yaitu cantik, perubahan makna pengasaran sebanyak enam kata misalnya predator, pendek, dan perubahan makna total sebanyak 18 kata misalnya eksekusi, sayap, langit. Komentator melakukan perubahan makna karena sepak bola adalah olahraga yang sangat memasyarakat dan banyak

---

<sup>30</sup> Rio Sempana, dkk., “Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik” *Journal Widyabastra* vol. 5 No. 2, 2017, hal. 82-85.

penggemarnya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rio Sempana, Bambang Eko Hari Cahyono, dan Eni Winarsih dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap perubahan makna pada bahasa. Yang membedakan penelitian Rio Sempana, Bambang Eko Hari Cahyono, dan Eni Winarsih dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada subjek penelitian saja.

3. Yunita Nugraheni (2006) dengan judul “*Perubahan Makna Pada Istilah Ekonomi*”.<sup>31</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak istilah ekonomi yang mempunyai makna berbeda jika istilah tersebut digunakan dalam konteks umum. Perubahan makna yang terjadi dalam konteks ekonomi terjadi melalui tiga cara, yaitu: meluas, menyempit dan bergeser. Istilah ekonomi yang mengalami perubahan makna, perubahan makna pada istilah *capital*

---

<sup>31</sup> Yunita Nugraheni, "Perubahan Makna Pada Istilah Ekonomi" *Value Added*, vol. 2 No. 2 (Maret-Agustus 2006): hal. 1.

digolongkan sebagai pergeseran makna. Yang artinya bahwa *capital* pada konteks ekonomi memiliki makna yang jauh berbeda dengan makna pada konteks umum *capital* pada konteks umum juga bisa bermakna huruf besar, sedangkan jika *capital* digunakan pada konteks ekonomi, maknanya menjadi modal. Jika mengacu pada istilah „modal“ sebagai makna dari Capital dalam konteks ekonomi, maka pemahaman akan istilah tersebut akan semakin meluas. Dalam bidang ekonomi, modal tidak hanya berupa uang, tetapi juga bisa berupa benda, baik berupa benda mati maupun benda hidup. Benda mati meliputi rumah, kendaraan, gedung, peralatan, dll; sedangkan yang dikategorikan sebagai benda hidup antara lain hewan ternak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Nugraheni dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap perubahan makna. Perbedaan penelitian Yunita Nugraheni dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian sekarang berfokus

pada bahasa Rejang, sedangkan penelitian Yunita Nugraheni berfokus pada Istilah Ekonomi.

4. Erwan Kustriyono (2016) dengan judul “*Perubahan Makna Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak*”.<sup>32</sup> Pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 perubahan makna yang terjadi, yaitu yaitu (1) perluasan (generalisasi), (2) penyempitan (spesialisasi), (3) peninggian (ameliorasi), (4) penurunan (peyorasi), (5) pertukaran (sinestesia), (6) persamaan (asosiasi), dan (7) metafora. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna dalam rubrik “Profil” tabloid Nova ada 11 faktor, yaitu

(1) faktor linguistik, (2) faktor kesejarahan, (3) faktor sosial masyarakat, (4) faktor psikologis, (5) faktor kebutuhan kata baru, (6) faktor perkembangan ilmu dan teknologi, (7) faktor perbedaan bidang pemakaian

---

<sup>32</sup> Erwan Kustriyono, ”Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak” *Journal Bahastra*, vol. 35 No. 2 (Maret 2016): hal. 13.

lingkungan, (8) faktor pengaruh bahasa asing, (9) faktor asosiasi, (10) faktor pertukaran tanggapan indera, dan (11) faktor perbedaan tanggapan pemakaian bahasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erwan Kustriyono dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap perubahan makna. Yang membedakan penelitian Erwan Kustriyono dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu Media Cetak.

5. Herianah (2014) dengan judul "*Bentuk Perubahan Makna Dalam Bahasa Bugis*"<sup>33</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan makna yang terdapat dalam bahasa Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan berbagai perubahan makna dalam bahasa Bugis, dengan teknik simak, wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam bahasa Bugis terdapat perubahan makna. Ada beberapa perubahan

---

<sup>33</sup> Herianah, "Bentuk Perubahan Makna Dalam Bahasa Bugis," *Jurnal*, Vol, 20, No.1 (April 2014): hal. 61.



makna, yaitu : (1) perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia (2) perubahan makna akibat perubahan lingkungan; (3) perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra; (4) perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata; (5) perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa; (6) perubahan makna akibat asosiasi; (7) perubahan makna akibat perubahan bentuk.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Herianah dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti perubahan makna pada Bahasa. Yang membedakan penelitian Herianah dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek penelitiannya saja. Penelitian sekarang objek penelitiannya bahasa Rejang, sedangkan objek penelitian Herianah Bahasa Bugis.

6. Decca Ayu Wulan A (2011) dengan judul “*Perubahan Makna Kata Dalam Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011*”.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif dan

---

<sup>34</sup> Decca Ayu Wulan A, “Perubahan Makna Kata Dalam Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011,” (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2011), hal. ii.

jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembahasan penelitian ini dimulai dengan memaparkan dan menganalisis wujud dan faktor penyebab perubahan makna di surat kabar Jawa Pos.

Wujud perubahan makna suatu kata dapat diketahui dari perbedaan unsur maknanya dan konteks yang melingkupinya. Faktor perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi berkaitan dengan berkembangnya teori atau konsep baru mengenai makna kata dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor perkembangan sosial budaya berkaitan dengan berkembangnya asumsi masyarakat mengenai makna suatu kata yang digunakan dalam masyarakat.

Faktor perkembangan pemakaian kata berkaitan dengan perbedaan bidang pemakaian kata tersebut dalam kalimat. Faktor pertukaran tanggapan indera berkaitan dengan penggabungan dua tanggapan indera yang berbeda. Faktor adanya asosiasi berkaitan dengan adanya kesamaan sifat atau hubungan makna suatu kata diluar

bidangnya dengan makna di bidang asalnya. Kesimpulannya, wujud perubahan makna kata pada wacana berita politik di surat kabar Jawa Pos edisi Februari-Maret 2011 berupa: (1) generalisasi, (2) spesialisasi, (3) ameliorasi, (4) peyorasi, (5) sinestesia, dan (6) asosiasi, sedangkan faktor penyebab perubahan makna kata meliputi: (1) perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) pertukaran tanggapan indera, dan (5) adanya asosiasi. Antara wujud dan faktor tersebut dipengaruhi oleh pandangan, konsep dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat serta konteks kalimat yang melingkupinya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Decca Ayu Wulan A dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti perubahan makna. Yang membedakan penelitian Decca Ayu Wulan A dengan penelitian sekarang, ialahu terletak pada subjek penelitiannya saja, dimana subjek

penelitiannya adalah Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos.

a. Persamaan Penelitian

penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Nita Wiryandani, I Nyoman Suparwa, Anak Agung Putu Putra dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, terletak pada jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan metode deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

b. Perbedaan Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Nita Wiryandani, I Nyoman Suparwa, Anak Agung Putu Putra yaitu penelitian di atas mengenai membahas yang *Pertama*, linguistik fonologi . *Kedua*, morfologi. *Ketiga*, sintaksis. sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan juga sumber data penelitiannya berbeda.

7. Penelitian Fina Dwi Anisa Puspitasari (2017) dengan judul “*Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama*”

*Siswa SMP Negeri 40 Semarang*” Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Membahas mengenai Faktor kesulitan belajar bahasa Jawaragam krama siswa SMP N 40 Semarang baik berdasarkan lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga terdiri dari dua faktor yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa. Faktor bahasa terdiri dari penggunaan bahasa dan kosakata bahasa. Indikator penggunaan bahasa terdiri dari orang tua tidak membiasakan anaknya berbicara bahasa Jawa ragam krama ketika di rumah, orang tua tidak berbicara menggunakan bahasa Jawaragam krama ketika di rumah, dan orang tua tidak mengajarkan atau mengenalkan budaya Jawa kepada anaknya. Indikator kedua yaitu kosakasa bahasa terdiri dari orang tua tidak membenarkan kata atau ucapan anaknya apabila terdapat kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan orang tua tidak menanyakan kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama pada anak. Faktor non bahasa terdiri dari empat indikator yang mempengaruhi kesulitan belajar

bahasa Jawa ragam krama siswa yaitu diantaranya peran guru, kondisi atau suasana di rumah, sarana dan prasana belajar di rumah, dan hubungan orang tua dengan anaknya. Indikator pertama yaitu peran guruyaitu siswa tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa Jawa di kelas dan guru menggunakan cara atau metode pembelajaran yang berbeda pada saat pembelajaran bahasa Jawa. Indikator yang kedua yaitu suasana lingkungan keluarga yang tidak mendukung anak untuk belajar bahasa Jawa ragam krama. Indikator yang ketiga meliputi orang tua tidak memberikan fasilitas pendukung kepada anak untuk belajar bahasa Jawa ragam krama, misalnya majalah berbahasa Jawa, buku bacaan bahasa Jawa, dsb dan Anak tidak terbiasa belajar bahasa Jawa ragam krama di rumah. Indikator yang terakhir yaitu orang tua secara intensif tidak menanyakan hasil proses belajar mata pelajaran bahasa Jawa pada anaknya, orang tua tidak memiliki waktu luang untuk mengajarkan anaknya belajar bahasa Jawa ragam krama (mendongeng, bercerita berkomunikasi), orang tua tidak berasal dari luar Jawa, dan



anak tidak senang ketika belajar bahasa Jawa. Banyaknya faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama siswa menyebabkan siswa menjadi terganggu pada saat pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Dengan demikian, faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama memiliki reverensi dengan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.<sup>35</sup>

- a. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fina Dwi Anisa Puspitasari dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, terletak pada jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.
- b. Penelitian Fina Dwi Anisa Puspitasari (2017) dengan judul *“Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang”* membahas mengenai Faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama siswa SMP N 40 Semarang sedangkan penelitian ini mengenai kesulitan berbahasa Rejang

---

<sup>35</sup> Fina Dwi Anisa Puspitasari, “Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa Smp Negeri 40 Semarang”, *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching*, (2017), hal. 32.

8. Penelitian Nanang Suhendar (2016) yang berjudul “*Ragam Bahasa Di Kabupaten Pakisjaya Kabupaten Karawang*”
- ”Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Membahas mengenai ragam bahasa yang ditemukan di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang ada enam ragam bahasa yaitu akrolek, basilek, kolokial, argot, slang, dan jargon. Ragam bahasa akrolek ditemukandi profesi guru, pegawai pemerintah, petani, dan tokoh agama. Ragam bahasa basilek hanya ditemukan di profesi petani. Ragam bahasa kolokial ditemukan di profesi guru, siswa, pegawai pemerintah, petani, pedagang, tokoh agama, dannelayan. Ragam bahasa argot ditemukan di guru, siswa, pegawai pemerintah, petani, pedagang, tokoh agama, dan nelayan. Ragam bahasa ditemukan di profesi pedagang dan siswa. Terakhir Ragam bahasa jargon hanya ditemukan di profesi pegawai pemerintah. Ragam bahasa yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah ragam bahasa ken dan ragam bahasa vulgar. Dari data tersebut didapat faktor penyebabnya adanya ragam bahasa yaitu

karena letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan wilayah lain dan kebutuhan masyarakat dalam komunikasi, hal ini juga yang menyebabkan adanya alih kode dan campur kode di masyarakat Pakisjaya. Keragaman bahasa dan budaya menjadi faktor yang sangat kuat timbulnya tiga bahasa di Pakisjaya, untuk itu dalam penggunaannya masyarakat menyesuaikan sesuai unsur komunikasi yang dibutuhkan seperti situasi, tempat, topik, waktu dan dengan siapa mereka berkomunikasi.<sup>36</sup>

- a. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Suhendar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, terletak pada jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan metode deskriptif.
- b. Penelitian Nanang Suhendar (2016) yang berjudul “*Ragam Bahasa Di Kabupaten Pakisjaya Kabupaten Karawang*” membahas mengenai ragam bahasa yang ditemukan di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten

---

<sup>36</sup> Nanang Suhendar, *Ragam Bahasa Di Kabupaten Pakisjaya Kabupaten Karawang*, *Jurnal LOKABASA*, (2016): hal. 60.

Karawang sedangkan penelitian ini membahas ragam bahasa Rejang di Kabupaten Kepahiang.

### **C. Kerangka Berpikir**

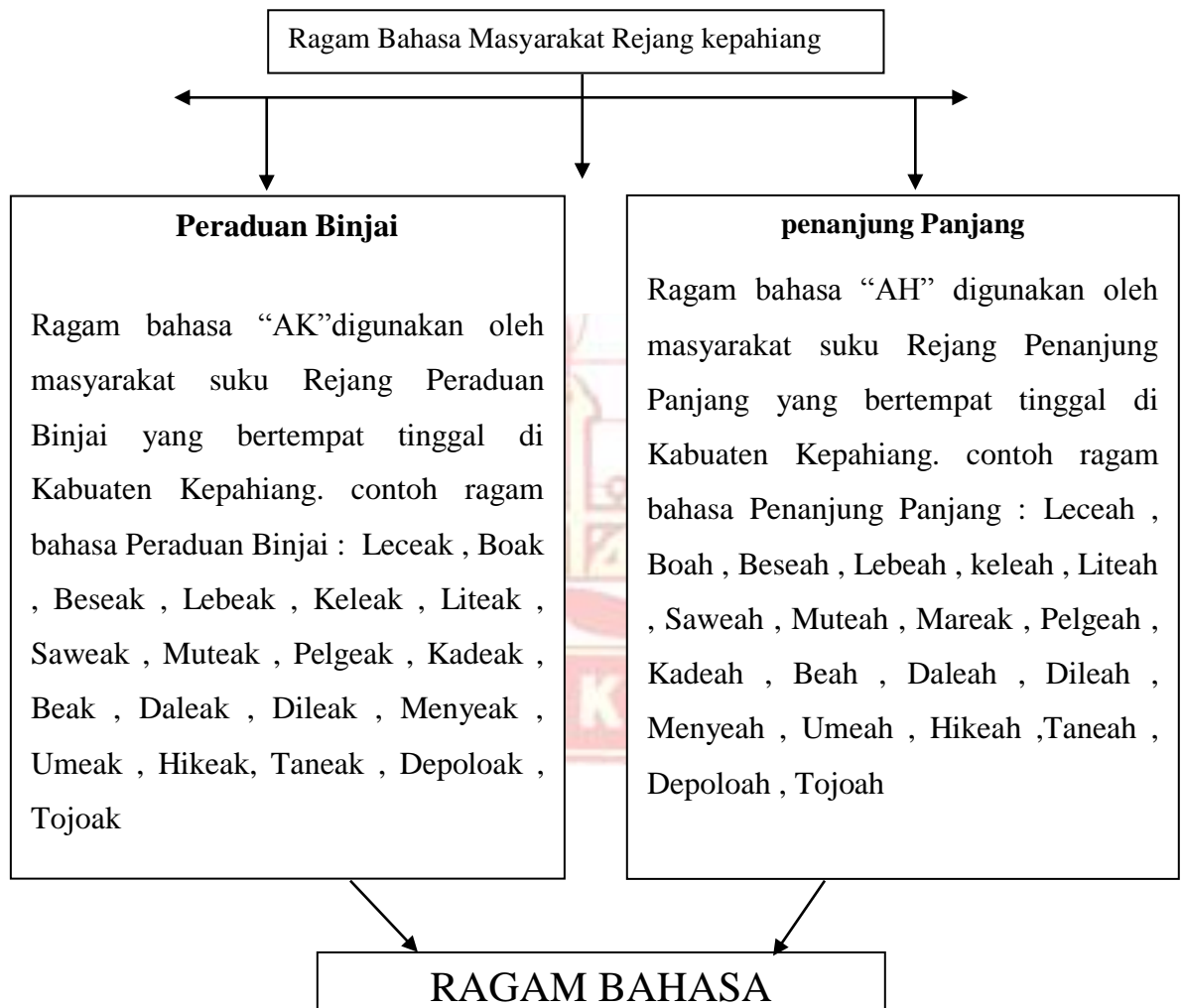
Penelitian kajian ragam bahasa Rejang Kepahiang dalam pendekatan sosiolinguistik dilandasi oleh beberapa kerangka pikir. Ada 2 jenis komunikasi yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan, dalam penelitian ini lebih terarah pada ragam bahasa Rejang Kepahiang. dalam bahasa Rejang Kepahiang tentunya banyak sekali ragam maupun kosakata yang baru yang sering digunakan oleh masing-masing orang yang berada dalam konteks tersebut yang tentunya terjadi suatu yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ragam bahasa Rejang Kepahiang yang akan diteliti dalam hal ini ditinjau dari kajian sosiolinguistiknya yakni dalam ilmu sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi juga menitikberatkan perhatian pada sosial bahasa. Dalam penelitian ini dikajian konsep sosiolinguistik dari 3 konsep yakni konteks

dalam situasi penggunaan bahasa, ragam dan variasi bahasa serta gejala bahasa.



## BAGAN KERANGKA BERPIKIR





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode pendekatan kualitatif. Menurut Krik dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan kuantitatif.<sup>37</sup> Pendekatan kualitatif dapat dilakukan untuk mengungkapkan objek dalam suatu konteks untuk menemukan makna atau pemahaman yang dalam tentang sesuatu yang sedang dihadapi berupa gambar, kata, maupun kejadian<sup>38</sup>. Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lebih banyak bersifat naratif. Maksud dari bersifat naratif adalah pada penelitian ini hasil penelitian menjelaskan secara detail.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan secara

---

<sup>37</sup> Fatimah Djadjasudarma. *Metode Linguistik (Ancangan Metode penelitian dan Kajian)*, (Bandung: PT ERESKO, 1993), hal. 9.

<sup>38</sup> Andi Ibrahim, dkk. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu. 2018. hal. 21

alami<sup>39</sup>. Dalam penelitian kualitatif objek penelitian itu adalah orang atau human. Untuk menggunakan metode kualitatif peneliti harus mempunyai teori dan wawasan yang lebih luas terhadap situasi sosial yang sedang diteliti. Pengumpulan data harus sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Penelitian kualitatif sangat kental terhadap deskripsi<sup>40</sup>. Peneliti cenderung terdorong untuk memahami fenomena secara keseluruhan yang memperhatikan hasil beserta akibat dengan cara meneliti proses-proses terjadinya interaksi secara ilmiah yang menjadi fokus penelitian itu sendiri. Peneliti biasanya juga tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan saja namun pada makna dari sudut pandang mereka sendiri.

Dalam penelitian kualitatif tujuan penelitian harus mempunyai kejelasan, ketegasan dan keakuratan<sup>41</sup>. Fokus penelitian mengandung makna empiris dan teoritis. Pada umumnya penelitian ini berfokus pada penelitian yang

---

<sup>39</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013. hal. 8

<sup>40</sup> Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020. hal. 18

<sup>41</sup> Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Malang: Akademia Pustaka. 2018. hal. 82

langsung terjun ke lapangan. Penelitian langsung terjun ke lapangan dianggap lebih efektif dibandingkan dengan hasil pemikiran dari peneliti yang secara subjektif itu.

Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

### **2 Subjek dan Informan**

Subjek dan informan merupakan hal terpenting dalam melakukan sesuatu penelitian. Subjek dan informan adalah penjelas batas jumlah yang akan diteliti. Subjek dan informan adalah orang yang akan diteliti dan yang memberikan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini peneliti

sendiri dan informasinya dari penutur Bahasa Rejang  
Kepahiang baik di Desa Penanjung Panjang dan Desa  
Peraduan Binjai

### **3 Waktu Penelitian**

Dari waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juni  
sampai juli 2022.

### **C. Sumber Data**

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data  
yang diteliti. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini  
mempunyai sumber yang jelas dan pasti penelitian ini  
menggunakan dua sumber yaitu :

#### **1. Data Primer**

##### **Data Kades Desa Penanjung Panjang**

Nama : Iswan Hadi Winarto

Umur : 35 Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat

Karai Kabupaten Kepahiang.

**Warga Desa Penanjung Panjang I**

Nama : Supian Efendi

Umur : 40 Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat

Karai Kabupaten Kepahiang.

**Warga Desa Penanjung Panjang II**

Nama : Marzen Junaidi

Umur : 53 Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat

Karai Kabupaten

Kepahiang.

**Data Kades Desa Peraduan Binjai**

Nama : juhardi

Umur : 60 Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Desa Peraduan Binjai Atas Kecamatan Tebat  
Karai Kabupaten Kepahiang.

**Warga Desa Peraduan Binjai I**

Nama : Edwan Andri Saputra

Umur : 30 Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Desa Peraduan Binjai Atas Kecamatan Tebat  
Karai Kabupaten Kepahiang.

**Warga Desa Peraduan Binjai II**

Nama : Epi Susanti

Umur : 46 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa Peraduan Binjai Atas Kecamatan Tebat  
Karai Kabupaten Kepahiang



## 2. Data Sekunder

Jumlah penduduk Desa Penanjung Panjang Atas berdasarkan profil Desa tahun 2021 sebanyak 1.567 jiwa yang terdiri dari laki-laki 774 sedangkan perempuan 793. Mayoritas pekerjaan sumber utama penghasilan penduduk Desa Penanjung Panjang Atas yaitu petani.

Desa Penanjung Panjang Atas terletak didalam wilayah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Desa Penanjung Panjang Atas terletak dijalan lintas-pagar alam tepatnya Km. 10 serta berada sekitar 2 Km dari Ibukota Kabupaten Kepahiang.

Desa Penanjung Panjang Atas memiliki luas wilayah 1.350 Ha, serta terdiri dari 80% berupa daratan yang bertografi pematang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, dan 20% dimanfaatkan sebagai lahan pemukiman dan persawahan.

Jumlah penduduk Desa Peraduan Binjai berdasarkan profil Desa tahun 2021 sebanyak 1.425 jiwa yang terdiri dari laki-laki 758 jiwa sedangkan perempuan

667 jiwa dan 571 KK. Mayoritas penduduk Desa Peraduan Binjai bermata pencarian sebagai petani.

Desa Peraduan Binjai adalah salah satu Desa di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, dengan luas wilayah 1010 Hektar. Jarak dari Desa ke Ibukota 2 Km, jarak dari Desa ke Ibukota Kabupaten 10 Km.

Wilayah Desa Peraduan Binjai Merupakan Pengunungan dan perbukitan, dimana 89% dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan pertanian masyarakat yang umumnya menggunakan pola pertanian tradisional dengan komoditi utama kopi dan durian 11% dijadikan sebagai pemukiman penduduk Desa Peraduan Binjai.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka perlu menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data juga disebut sebagai langkah strategis dalam sebuah penelitian<sup>42</sup>. Ada beberapa teknik

---

<sup>42</sup> Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020. Hal. 120

dalam pengumpulan data. Masing-masing teknik itu memiliki fungsi dan manfaatnya tersendiri sehingga penelitian itu bisa dipercaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara subjektif yang telah dipahami oleh individu. Wawancara sendiri kegiatan penelitian melalui tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung melalui percakapan<sup>43</sup>. Wawancara bisa terlaksana apa bila ada yang bertanya dan ada yang menjawab layaknya seperti interview.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai dialek bahasa di Desa Penanjung Panjang akhiran “ah” dengan bahasa di Des Peraduan Binjai akhiran “ak”. Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka dan bertanya langsung dengan objek penelitian.

---

<sup>43</sup> *Ibid., Hal. 137*

## 2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang berarti 'barang-barang tertulis'<sup>44</sup>. Metode dokumentasi berarti bagaimana cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data yang sudah ada. Dokumen juga bisa berbentuk sebuah Berbagai dokumen itu seperti teks (berupa bacaan, rupa rekaman audio, maupun berupa audio visual)<sup>45</sup>.

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk untuk melihat dan mendeskripsikan keadaan desa yang menjadi tempat penelitian dan mendeksripsikan keadaan objek yang diteliti. Dengan dokumentasi berarti mengumpulkan data yang diperlukan demi memberikan sebuah bukti nyata baik berupa foto maupun bentuk file.

### E. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif. Teknik keabsahan data merupakan kegiatan yang meliputi uji kreadibilits, transferabilitas, dependabilitas, dan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, Hal. 149

<sup>45</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013. Hal. 117

konfirmasi. Langkah-langkah dari teknik keabsahan data atau validasi data sebagai berikut:

1. Membandingkan data atau informasi yang setelah didapatkan dengan informasi yang didapat lainnya.
2. Lalu membandingkan data observasi dengan data yang telah didapat melalui wawancara. Teknik yang digunakan dalam keabsahan atau validasi data ini adalah:

#### Trigulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada<sup>46</sup>. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dan sumber data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dengan yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber<sup>47</sup>.

---

<sup>46</sup> Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Hal. 154

<sup>47</sup> Hardani. *Metode penelitian Kualitatif & Kuantitatif*,... Hal. 154.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang digunakan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan:

Teknik data ini adalah:

1. Mendeskripsikan data tulisan.
2. Menganalisis Ragam Bahasa Masyarakat Rejang di desa Peraduan Binjai dan Penanjung Panjang Kabupaten Kepahiang.
3. Menyimak dan mencatat tuturan-tuturan dalam percakapan ragam bahasa di desa Peraduan Binjai dan Penanjung Panjang Kabupaten Kepahiang.
4. Mengambil kesimpulan penelitian.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

###### **a. Sejarah di Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

Desa Penanjung Panjang Atas adalah terbentuknya dari pemecahan Desa Penanjung Panjang yang mana dahulunya Desa Penanjung Panjang yang artinya Penanjung Panjang (tempat yang diujung yang wilayah Desa nya yang cukup panjang), Penan artinya tempat, Jung artinya ujung, Panjang artinya panjang. Berdirinya Desa Penanjung Panjang Atas pada tahun 2008 mayoritasnya adalah suku asli Rejang.

Desa Penanjung Panjang Atas merupakan Desa pemekaran dari Desa Induk yaitu Desa Penanjung Panjang, penyusunan pemekaran Desa Penanjung panjang Atas mulai dari Tahun 2006 dan

terbentuknya Desa Penanjung Panjang Atas sesuai dengan keluarnya peraturan daerah Kabupaten Kepahiang Nomor 16 Tahun 2007 tentang pembentukan Desa Penanjung Panjang Atas. Sejarah perkembangan Desa Penanjung Panjang Atas pada tahun 2008 terbentuknya Desa Penanjung Panjang Atas yang pertama kali yang dipimpin pejabat sementara yang bernama Syamsul Komar (PJS) pada tahun 2009 Desa Penanjung Panjang Atas mengadakan pemilihan Kepala Desa yang pertama yang dipimpin oleh Kepala Desa definitif yaitu Aji Alian, Ms yang merupakan Kepala Desa yang pertama (2009-2015). Pada tahun 2015 Desa Penanjung Panjang Atas mengadakan pemilihan Kepala Desa yang kedua yang dipimpin oleh Kepala Desa definitif yaitu Aji Alian, Ms yang merupakan Kepala Desa yang kedua (2015-2021) dan pada tahun 2022 Desa Penanjung Panjang Atas mengadakan Pemilihan Kepala Desa yang ketiga yang di pimpin oleh Kepala

Desa definitif yaitu Iswan Hadi Winarto, SE yang merupakan Kepala Desa yang ketiga (2022-2027).

**b. Keadaan dan Jumlah Penduduk di Desa**

**Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat karai  
Kabupaten Kepahiang**

Keadaan Desa Penanjung Panjang Atas sudah banyak yang menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua dikarenakan jalannya yang sudah aspal namun lumayan jauh dari tugu kopi taman sontoso Kepahiang. Waktu yang ditempuh cukup jauh sekitaran 120 menit dengan suasana penggunaan yang bagus.

Jaringan internet hanya dua jaringan. Jika listrik padam, maka jaringan internet pun hilang meskipun sudah memiliki jaringan internet. Tetapi tidak terlalu lancar disebabkan jaringan internet terkadang diluar rumah ada jaringan sedangkan didalam rumah tidak ada jaringannya.

Jumlah penduduk Desa Penanjung Panjang Atas berdasarkan profil Desa tahun 2021 sebanyak 1.567 Jiwa yang terdiri dari laki-laki 774 sedangkan perempuan 793. Mayoritas pekerjaan sumber utamanya penghasilan penduduk Desa Penanjung Panjang Atas yaitu petani.

**c. Letak Wilayah di Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

Desa Penanjung Panjang Atas terletak didalam wilayah Kecamatan Tebat Karai Kepahiang Provinsi Bengkulu. Desa Penanjung Panjang Atas terletak dijalan lintas Kepahiang-Pagar Alam tepatnya Km 10, serta berada sekitar 2 Km dari Ibukota Kabupaten Kepahiang Desa Penanjung Panjang Atas terdiri dari 5 Dusun yang memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatatasan dengan Hutan Negara/Bukit Acai Kecamatan Bermani Ilir
- b. Sebelah Timur berbatatasan Desa Penanjung Panjang

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Musi
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Peraduan Binjai

Desa Penanjung Panjang Atas memiliki luas wilayah 1350 Ha, yang terdiri dari 80% berupa daratan yang bertografi pematang di manfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, dan 20% dimanfaatkan sebagai lahan pemukiman dan persawahan.

Penduduk Desa Penanjung Panjang Atas mayoritas merupakan asli Yaitu suku Rejang, yang masih memegang kuat adat istiadat turun menurun seperti musyawarah untuk mufakat, gotong royong, serta adat lain yang sangat menjunjung tinggi adat timur. Hal inilah yang membuat kehidupan masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas aman, tentram, dan damai, baik sesama masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas maupun dengan masyarakat desa lain yang ada di sekitar Desa Penanjung Panjang

Atas dibanding dengan desa lain yang ada di kecamatan Tebat Karai, Desa penanjung Panjang Atas masih tergolong Desa berkembang baik dari segi perekonomian maupun sarana prasarana.

**d. Data Informan di Desa Penanjung Panjang Atas  
Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

1) Narasumber I

Bapak Supian Efendi bekerja di kantor Balai Desa dan menjadi petani yang tinggal di Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang . Bapak Supian Efendi lahir di Desa Penanjung Panjang Atas pada tanggal 14 Oktober 1982 usia Bapak Supian Efendi 40 Tahun. Bapak Supian Efendi tinggal di Desa Penanjung Panjang Atas semenjak menikah sampai saat ini.

2) Narasumber II

Bapak Marzen Junaidi bertempat tinggal di Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Bapak Marzen



Junaidi sendiri berprofesi sebagai petani. Bapak Marsen Junaidi lahir di Desa Penanjung Panjang Atas pada tanggal 25 Februari 1969 usia Bapak Marsen Junaidi 53 Tahun. Bapak Marsen Junaidi merupakan salah satu penduduk asli dari Desa Penanjung Panjang Atas. Bapak Marsen Junaidi tinggal bersama keluarganya.

## **2. Profil Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai**

### **Kabupaten Kepahiang**

#### **a. Sejarah Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

Desa Peradaun Binjai nama suatu wilayah di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang ini, yang menurut beberapa tokoh masyarakat setempat dikenal karena keberadaan sebatang pohon Binjai (Kemang) yang sangat besar dan rindang dijadikan tempat Peraduan (Istirahat) oleh para penjalan kaki dari Bermani Ilir menuju Kepahiang, maupun yang

dari Kepahiang menuju Bermani Ilir sering beristirahat dibawah pohon Binjai tersebut.

Pada tahun 1930 menetaplah 15 orang perantau dari Bengkulu Tengah yaitu dari Desa Bajak II dan Desa Datar Lebar Kecamatan Taba penanjung. Mereka merantau ke daerah di Kepahiang Marga Bermani Ilir ini untuk mencari pekerjaan (mencari upah) kepada masyarakat Bermani Ilir. Disebabkan jarak antara Desa asal dan tempat mereka bekerja Marga Bermani Ilir sangat jauh kala itu, karena waktu itu perjalanan ditempuh dengan jalan kaki dan menggunakan gerobak sapi (pedati) melewati Medan yang sangat berat, lama perjalanan mencapai 3 hari maka mereka mendirikan gubuk sebagai tempat mereka menginap sementara. Tradisi ekonomi yang sulit kala itu didaerah asal mereka maka menyusulah perantau yang lain ke daerah ini dari desa yang lain seperti Desa Lubuk Unen 10 orang, Desa Kelindang 5

orang, Desa Tanjung Heran 7 orang, Desa Rindu Hati 3 orang dan Desa Lubuk Sini 5 orang.

Jumlah jiwa pada saat itu 43 jiwa dari 20 KK. Mereka ini membentuk kelompok berladang (Talang Kelompok) dan mereka bermusyawarah untuk menentukan ketua kelompoknya yang diberi nama Pedan Binyei (Peraduan Binjai) dan pada musyawarah itu disepatilah Moe Sah menjadi penggawa dari tahun 1930-1941. Pada tahun 1941 Moe Sah menyusulkan kepada pemerintah daerah kala itu untuk meresmikan Talang Kelompok mereka menjadi Desa dan resmilah Peraduan Binjai menjadi Desa.

Desa Peraduan Binjai resmi menjadi Desa. Desa pertamanya adalah Moe Sah, dari tahun 1941-1959. Kegiatan yang dilaksanakannya, pembuatan sawah baru dengan mengajak masyarakatnya bergotong royong dan menetapkan lokasi perkuburan (TPU)

Pada tahun 1959 Desa Peraduan Binjai melaksanakan pemilihan Kepala Desa yang pertama maka terpilihlah M. Syafe'i sebagai Kepala Desa yang kedua. M. Syafe'i ini memerintahkan dari tahun 1959-1969. Kegiatan yang dilaksanakannya adalah pembangunan masjid dengan ukuran 11m x 11m dan meneruskan program Kades yang lama yaitu membuat saluran irigasi secara bergotong royong. Pada tahun 1970 terpilih Kepala Desa yang ke 3 adalah Sidil dari tahun 1970-1973 pada masa pemerintahannya di bangunlah Gedung Sekolah Dasar. Kepala Desa yang ke 4 adalah Maulana menjabat dari tahun 1973-1978 kegiatan yang dilaksanakannya melanjutkan pembangunan Gedung Sekolah Dasar (SD) dan melanjutkan pembangunan saluran irigasi.

Pada tahun 1979-1984 terpilihlah Kepala Desa yang ke 5 yaitu Jafri kegiatannya adalah membangun Balai Desa. Kemudian pada tahun 1985 terpilihlah Kepala Desa yang ke 6 yaitu Sulpaini, ia memerintah

dari tahun 1985 -1993 dengan kegiatan membangun jalan perluasan Desa. Pada tahun 1993 Kepala Desa ke 7 terpilih Gunawan memerintah dari tahun 1993-2001. Kegiatannya membangun masjid baru dan masjid yang lama di jadikan Musholah dan mengusulkan PDAM dan pembangunan saluran irigasi permanen.

Pada tahun 2001 Kepala Desa yang ke 8 terpilih adalah M. Usir memerintah dari tahun 2001-2009 kegiatan yang dibangunnya adalah membangun Jalan Rabat Beton Jalan Produksi. Pada tahun 2009 Kades ke 9 terpilihlah lagi Gunawan yang memerintah dari tahun 2009-2015 kegiatan yang dilakukannya adalah membangun Jalan Produksi dan Jalan Usaha Tani. Pada pada tahun 2016 ini terpilihlah Kepala Desa yaitu Sukiman Dahri, A.md sebagai Kepala Desa yang ke 10 kegiatan yang dilakukannya adalah membangun Jalan Produksi dan penerangan/Lampu Jalan.

Pada tahun 2022 ini terpilihah Kepala Desa yang baru yaitu Juhardi, S.Pd.I sebagai Kepala Desa yang ke 11 yang menjabat hingga 6 tahun kedepan. Kegiatannya adalah melanjutkan program-program desa yang lama dan banyak sekali kegiatan dan program pembangunan yang ingin diusulkan dalam pemerintahan sekarang ini demi untuk kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat Desa Peraduan Binjai.

**b. Keadaan dan Jumlah Penduduk di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

Keadaan Desa Peraduan Binjai sudah banyak yang menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua dikarenakan jalannya yang sudah aspal namun lumayan jauh dari tugu kopi taman sontoso Kepahiang. Waktu yang ditempuh cukup jauh sekitaran 120 menit dengan suasana pengunungan yang bagus.



Jaringan internet hanya dua jaringan. Jika listrik padam, maka jaringan internet pun hilang meskipun sudah memiliki jaringan internet. Tetapi tidak terlalu lancar disebabkan jaringan internet terkadang diluar rumah ada jaringan sedangkan didalam rumah tidak ada jaringannya.

Jumlah penduduk Desa Peraduan Binjai berdasarkan profil Desa tahun 2021 sebanyak 1.425 Jiwa yang terdiri dari laki-laki 758 Jiwa sedangkan perempuan 667 Jiwa dan 571 KK. Mayoritas penduduk di Desa Pearduan binjai bermata pencarian sebagai petani. Hal ini sesuai dengan kondisi Desa peraduan Binjai yang berupa perbukitan, hutan dan perkebunan.

**c. Letak Wilayah Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

Desa Peraduan Binjai adalah salah satu Desa di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 1010 Hektar.

Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan 2 Km, jarak dari Desa ke Ibukota Kabupaten 10 Km. adapun wilayah Desa Peraduan Binjai berbatasannya yaitu :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tebing Penyamun Kecamatan Tebat Karai
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Penanjung Panjang Kecamatan Tebat Karai
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Bukit Acai Kecamatan Tebat Karai
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Musi Kecamatan Tebat Karai

Wilayah Desa Peraduan Binjai merupakan pegunungan dan perbukitan, dimana 89% dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan pertanian masyarakat yang umumnya menggunakan pola pertanian tradisional, dengan komoditi utama kopi dan durian dan 11% dijadikan sebagai pemukiman penduduk Desa Peraduan Binjai.

Iklim Desa Peraduan Binjai, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempengaruhi langsung terhadap pola tanam dan pola petanian yang diterapkan masyarakat dalam hal mengelolah lahan pertanian yang ada di Desa Peraduan Binjai.

Penduduk Desa Peraduan Binjai berasal berbagai daerah yang berbeda-beda dan beraneka ragam, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari asli Suku Rejang yang merupakan Suku asli yang mendiami Desa Peraduan Binjai. Sehingga tradisi musyawarah untuk mencapai mufakat, gotong-royong, kearifan lokal dan adat istiadat yang ada di masyarakat cenderung lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan suatu permasalahan daripada menggunakan jalur hukum, hal ini dilakukan guna menghindari adanya gesekan-gesekan terhadap norma-norma yang ada dan benturan antar kelompok di masyarakat.

#### **d. Data Informan di Desa Peraduan Binjai**

##### **Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

###### 1) Narasumber I

Bapak Edwan Andri Saputra bekerja sebagai petani bertempat tinggal di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

Bapak Edwan Andri Saputra lahir di Desa Peraduan Binjai pada tanggal 15 Januari 1962

Usia Bapak Edwan Andri Saputra 60 Tahun.

Bapak Edwan Andri Saputra merupakan salah satu penduduk asli di Desa Peraduan Binjai. Bapak

Edwan Andri Saputra tinggal bersama keluarganya.

###### 2) Narasumber II

Ibu Epi Susanti bekerja sebagai petani dan menjadi ibu rumah tangga bertempat tinggal di

Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Ibu Epi Susanti lahir di

Desa Peraduan Binjai pada tanggal 18 Desember

1976. Usia Ibu Epi Susanti 46 Tahun. Ibu Epi Susanti merupakan salah satu penduduk asli dari Desa Peraduan Binjai Ibu Epi Susanti tinggal bersama suami dan anaknya di Desa Perduan Binjai.

## **B. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Hubungan Antar Dialek Bahasa Rejang Kepahiang**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan pada 200 kosa kata yang telah disusun oleh Morris Swadesh. Kosa kata tersebut lah yang menjadi sumber peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Morris Swadesh telah menyusun sebuah daftar kosa kata dasar yang terdiri dari dua ratus kata yang dianggapnya bersifat universal. Maka, dengan menggunakan kosa kata tersebut peneliti menemukan beberapa kesamaan, perbedaan serta kemiripan antar kosa kata dialek “*ah*” dan dialek “*ak*”.

#### **a. Persamaan Kosa Kata Bahasa Rejang Kepahiang**

Dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat 124 kosa kata yang sama dalam dialek “*ah*” maupun dialek “*ak*”. Mungkin disebabkan sesama bahasa Desa Penanjung Panjang Atas an Desa Peraduan Binjai Kesamaan kosa kata juga bisa disebabkan karena Kecamatan Tebat Karai dan

Kabupaten Kepahiang berdekatan sehingga bahasa yang digunakan juga sama. Berikut kosa kata yang sama antara dialek “ah” dan dialek “ak”:

Table 4.1 Persamaan Kosa Kata

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas	Bahasa Desa Peraduan Binjai
		Dialek “AH”	Dialek “AK”
1.	Air	biOa	biOa
	Akar	belet	belet
2.	Aku	kU	kU
3.	Alir(me)	monOt	monOt
4.	Anak	anak	anak
5.	Angin	angIn	angIn
6.	Api	opoe	opoe
7.	Asap	asep	asep
8.	Baik	balk	baIk
9.	Balik	belek	belek



10.	Banyak	deU	deU
11.	Baru	beleU	beleU
11.	Berenang	brenaŋ	brenaŋ
10.	Bulu	buleU	buleU
11.	Bapak	bapak	teak
12.	Batu	buteU	buteU
13.	Beberapa	kedeU	kdaU
14.	Benih	bencah	benceak
15.	Bengkok	bekOk	mbinyOa
16.	Berjalan	paneah	paneak
17.	Berat	behet	be et
18.	Besar	lOi	leI
19.	Binatang	bInataŋ	bInataŋ
20.	Bintang	bIntaŋ	bIntaŋ
21.	Buah	boah	boak

22.	Bulan	bUleŋ	bUleŋ
23.	Bunuh	nonoah	nonoak
24.	Buru(ber)	berbureU	berbureU
25.	Cium	sennyUm	sennyUm
26.	Daging	dagiŋ	dagiŋ
27.	Dan	dan	dan
28.	Darah	daleah	daleak
29.	Datang	sapOe	sapeI
30.	Daun	dawenŋ	dawenŋ
31.	Debu	debU	debU
32.	Dekat	pahak	Pa ak
33.	Dengan	mageah	mageak
34.	Dengar	tengoah	tengoak
35.	Di dalam	Nak lem	tak lem
36.	Di, pada	dI	dI
37.	Dingin	sengak	sengak

38.	Di sini	nak yO	tak piO
39.	Di situ	nak dI	tak dI
40.	Duduk	temOt	temOt
41.	Ekor	ikoah	ikoak
42.	Empat	pat	pat
43.	Garam	sileI	sileI
44.	Garuk	gahUt	Ga Ut
45.	Gigi	epeŋ	epeŋ
46.	Gigit	tenget	tenget
47.	Hati	atOe	atOe
48.	Hidung	ŋyUŋ	ŋyUŋ
49.	Hidup	IdUp	IdUp
50.	Hisap	ŋesep	ŋesep
51.	Hitam	mleah	mleak
52.	Hujan	Ujen	Ujen
53.	Hutan	himbO	himbO

54.	Ikan	kaŋ	kaŋ
55.	Ikat	kat	kat
56.	Isteri	ngenyaŋ	ngenyaŋ
57.	Ini	yO	yO
58.	Itu	dohO	Do O
59.	Jalan	paŋeah	paŋeak
60.	Jantung	jatUŋ	jatUŋ
61.	Jatuh	hUs	Us
62.	Jauh	hOah	hOak
63.	Kaki	kekea	kekea
64.	Kalau	kaleU	kaleU
65.	Kami, kita	Ite	Ite
66.	Kanan	kaŋeŋ	kaŋeŋ
67.	Kecil	titIk	titIk
68.	Kepala	uleU	uleU
69.	Kering	kehIŋ	Ke Iŋ

70.	Kiri	kideah	kideak
71.	Kuku	slOη	slOη
72.	Kulit	babak	babak
73.	Kutu	guteU	guteU
74.	Lain	leyeη	leyeη
75.	Langit	lenget	lenget
76.	Laut	laUt	laUt
77.	Lebar	libeah	libeak
78.	Leher	kageη	kageη
79.	Licin	licIη	licIη
80.	Lidah	dileah	dileak
81.	Ludah	tkek	tkek
82.	Lurus	luhUs	lu Us
83.	Lutut	ketOt	ketOt
84.	Makan	mOe	meI
85.	Malam	kelmeη	kelmeη

86.	Merah	mileah	mileak
87.	Minum	menem	menem
88.	Mulut	ngUs	tUk
89.	Panas	panes	panes
90.	Panjang	panyan	panyan
91.	Pasir	pasIr	pasIr
92.	Pendek	peᅇak	peᅇak
93.	Perut	teneI	teneI
94.	Pohon	pUᅇ	pUᅇ
95.	Potong	TentOk	tentOk
96.	Punggung	pungUᅇ	pungUᅇ
97.	Pusar	puse	puse
98.	Putih	puteah	puteak
99.	Rambut	bUk	bUk
100.	Rumput	dukUt	dukUt
101.	Satu	dlaI	dlaI



102.	Sayap	sayep	sayep
103.	Sedikit	didIk	didIk
104.	Siang	Kak bileI	Kak bileI
105.	Sempit	spIt	spIt
106.	Suami	adUk	adUk
107.	Sungai	biOa	biOa
108.	Tahu	teu	teu
109.	Tahun	taun	taun
110.	Takut	kak	sabeŋ
111.	Tanah	taneah	tanek
112.	Tangan	tangen	Tangen
113.	Tebal	kebal	kebal
114.	Telur	teŋoa	teŋoa
115.	Terbang	terbaŋ	terbaŋ
116.	Tetek	susU	susU
117.	Tidur	tidUh	tidUh

118.	Tikam	nujeah	nujeak
119.	Tipis	tipIs	tipIs
120.	Tongkat	tokot	tokot
121.	Tulang	tlan	tlan
122.	Tumpul	topoa	topoa
123.	Ular	nopol	tedun
124.	Usus	usUs	usUs

Kesimpulan yang dapat dilihat dari table diatas adalah bahwa bahasa Desa Penanjung Panjang dialek “ah” dan bahasa Desa Peraduan Binjai dialek “ak” masih memiliki kesamaan dalam beberapa kata. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan meneliti 200 kata ternyata terdapat 124 kata yang sama dan arti yang sama. Dalam segi penulisan maupun pengucapannya sama. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan 200 kata. Dengan menggunakan teori Morris Swadesh yang menyusun sebuah daftar kosa kata dasar yang terdiri 200 kata yang telah dianggap bersifat universal. Dengan

menggunakan kata-kata itulah bisa melihat kekerabatan antar bahasa-bahasa yang akan diteliti.

Berdasarkan dengan kosa kata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh menjadi pondasi dari penelitian ini. Dengan menggunakan kosa kata itu terlihatlah bahwa dari 200 kata tersebut ada 124 kosa kata yang memiliki arti, tulisan, dan pengucapan yang sama dalam penggunaannya pun sama. Menggunakan kosa kata dasar tersebut, peneliti juga mengetahui persamaan dari bahasa Rejang Kepahiang dialek “ah” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Penanjung Panjang Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dan bahasa Rejang Kepahiang dialek “ak” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

### b. Perbedaan Kosa Kata Bahasa Rejang Kepahiang

Selain persamaan peneliti menemukan sesuatu. Dalam Penelitian ini, ditemukan beberapa kosa kata yang memiliki perbedaan. Terdapat 40 kosa kata yang berbeda dalam dialek “ah” dan dialek “ak”. Berikut ini kosa kata yang berbeda antar dialek “ah” dan dialek “ak”:

Tabel 4.2 Perbedaan Kosa Kata

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kabupaten Kepahiang	
		Dialek “Ah”	Dialek “Ak”
1.	Abu	bengan	abaU
2.	Anjing	kuyUk	añjiñ
3.	Apa	ine	janO
4.	Awan	awan	awen
5.	Bakar	tonoŋ	nemem
7.	Basah	leceah	leceak
8.	Belah(me)	melaI	melaI
9.	Benar	betOa	benea
11.	Bulu	buleU	buleU
12.	Buruk	kidek	kidek
13.	Busuk	busUk	usUk
14.	Cacing	gelonŋ	gelonŋ
15.	Cuci	beseah	beseak
16.	Danau	danaU	danaU
17.	Gali	mikOa	mukea
18.	Gemuk	puka	puka
19.	Gosok	gosok	ngosak
20.	Hantam	ktem	nanem
21.	Ia	kO	nU
22.	Ibu	inOk	maK

23.	Jahit	net	menet
24.	Kabut	kabUt	kabUt
25.	Karena	karnO	karnO
26.	Kotor	kotor	nguI
27.	Lelaki	seboŋ	semaneI
28.	Lempar	nlUk	nlUk
29.	Main	busIk	usIk
30.	Mereka	udI	udI
31.	Napas	nyabel	nyabaI
32.	Nyanyi	nyanyI	nyanyI
33.	Pegang	megoŋ	negonŋ
34.	Peras	nyuah	nyuak
35.	Perempuan	beI	semulenŋ
36.	Pikir	pikir	peker
37.	Tajam	tajem	tajem
38.	Tali	tileI	tilaI
39.	Tarik	tarIk	tarIk
40.	Tidak	cOa	dUt



### c. Kemiripan Dialek Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa kosa kata yang memiliki kemiripan namun berbeda pengucapan sedikit. Kemiripan tersebut bisa jadi disebabkan oleh bahasanya yang masih agak sama namun dialektanya berbeda. Berikut kosa kata yang memiliki kemiripan:

Tabel 4.3 Kemiripan Kosa Kata

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	
		Dialek "Ah"	Dialek "Ak"
1.	Awan	awan	awen
2.	Apung	ŋapun	apun
3.	Bagaimana	ak ipO	cik ipe
4.	Baring	tiduh	tiduah
5.	Beri	keleaI	klie
6.	Bilamana	cak ipO	cak ipe
7.	Bunga	bungi	bungaI
8.	Burung	burun	burun
9.	Di mana	nak ipO	nak ipe
10.	Diri(ber)	tegak	tegak
11.	Dorong	noron	noron
12.	Dua	dwI	duweI
13.	Engkau	kO	nU
14.	Gunung	gunun	gunUn
15.	Hapus	ŋapus	ŋapus
16.	Hijau	hijO	ijO
17.	Hitung	nitun	nitun



18.	Kamu	kO	nU
19.	Kata(ber)	kadeah	kadeak
20.	Kelahi(ber)	belagO	belagO
21.	Kuning	kuniŋ	kuniŋ
22.	Lihat	kemleah	kemleak
23.	Lima	lemO	lemO
24.	Mata	matei	mataI
25.	Matahari	mateibileI	mataibileI
26.	Mati	matea	mateI
27.	Muntah	muteah	muteak
28.	Nama	geŋ	geŋ
29.	Orang	tun	tun
30.	Siapa	apI	apI
31.	Semua	kete	kete
32.	Telinga	tihUk	ti Uk
33.	Tertawa	taweI	tawaI
34.	Tiga	teleU	teleU
35.	Tiup	teniUp	kembUs
36.	Tua	tui	tueI

Dalam bahasa Desa Penanjung Panjang dialek “ah” dan bahasa Desa Peraduan Binjai dialek “ak” ada beberapa kata yang memiliki arti yang sama dan kata yang mirip. Namun, kata yang sama tersebut memiliki fonem yang berbeda seperti kata “ah” atau “ak”. Berdasarkan dengan kosa kata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh menjadi pondasi dari penelitian ini. Dengan menggunakan kosa kata itu terlihatlah bahwa dari 200 kata tersebut ada 36 kosa kata yang memiliki arti, tulisan, dan pengucapan yang memiliki kemiripan dalam penggunaannya pun tetap sama. Menggunakan kosa kata

dasar tersebut, peneliti juga mengetahui kosa kata yang memiliki kemiripan namun memiliki kesamaan arti dari dialek “ah” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Panjang Panjang Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dan bahasa dialek “ak” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Peradaun Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

### **C. Keterbatasan penelitian**

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari banyak keterbatasan penelitian menganalisis ragam bahasa Rejang Kepahiang di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peradaun Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Yaitu keterbatasan pada masyarakat Rejang Kepahiang yang tidak antusias dalam ikut membantu peneliti dalam penelitian ini serta terkendala dalam proses perekaman saat terjadinya wawancara antara masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peradaun Binjai. Keterbatasan dalam ilmu pengetahuan dan buku-buku yang kurang relevan.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerja keras dan usaha peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Hasil ragam

bahasa di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa ragam bahasa yang tinjau dari segi penutur pada uraian-uraian yang peneliti buat. Berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca.

Ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang adalah ragam bahasa berdasarkan kehidupan sehari-hari. Hasil analisis ragam bahasa terdapat 200 Kosa kata bahasa yang berbeda. Hasil data tersebut didapati dengan cara merekam dan mewawancarai salah satu masyarakat di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

## B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, setelah memperhatikan dan analisis mengenai ragam bahasa “ah” dan “ak” di masyarakat Rejang Kepahiang. Maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini:

1. Bagi pendidikan bahasa kita harus memahami tentang ragam bahasa, agar hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa di bidang sosiolinguistik.
2. Di zaman semakin maju ini penggunaan bahasa daerah berganti disebabkan adanya bahasa baru dalam berkomunikasi, maka dari itu ragam bahasa harus dipertahankan agar tidak punah.
3. Bagi siapa pun yang membaca penelitian ini semoga skripsi ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pengajar bahasa khususnya sosiolinguistik.

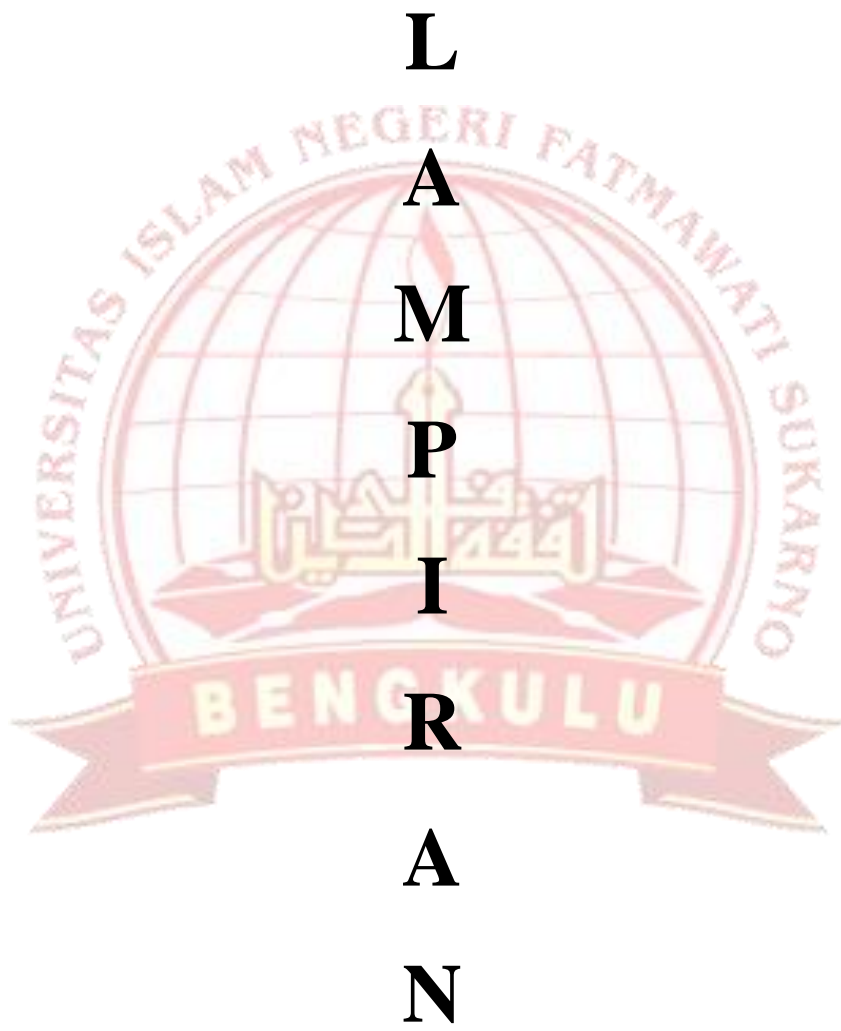
## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ibrahim, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Arifin, Zeanal. 1996. *Beberapa Konsep Dalam Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pemninaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina . 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono dan Unika Atma Jaya. 2010. *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmianti. 2017. *Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone*. (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Djadjasudarma Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT ERESKO.
- Edwan Andri Saputra. *Wawancara Masyarakat Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat karai kabupaten Kepahiang* pada Rabu, 22 Juni 2022
- Epi Susanti. *Wawancara Masyarakat Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada rabu, 22 Juni 2022



- Fina Dwi Anisa Puspitasari. 2017. Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa Smp Negeri 40 Semarang. *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching*,
- Gumperz, John dan Hymes, Dell (eds.). 1972 *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Iswan Hadi Winarto. *Wawancara Kepala Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada senin, 13 juni 2022
- Juhardi. *Wawancara Kepala Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada Rabu, 22 Juni 2022
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Disertai, *Pacific Linguistics*, Series D, No. 39, The Australia National University, Canberra.
- Kridalaksan, H. 2001. *Kamus Linguistik Edisi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Laksono kisyana, dkk. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lapiliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi dan Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marzen Junaidi. *Wawancara Masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada senin, 13 Juni 2022
- Moleong. J Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Gramedia.
- Nanang Suhendar.2016).Ragam Bahasa Di Kabupaten Pakisjaya Kabupaten Karawang, *Jurnal LOKABASA*,
- Ni Kadek Nita Wiryandani.2019. Ragam Bahasa Indonesia Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Kajian Psikolinguistik. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*
- Nootyani, Rusma. 2017. *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Pustaka Media
- Putrayasa, Bagus Ida. 2007. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama.
- Rumilah, Siti. 2018. *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Revika Prima Media.
- Rokhman Fathur. 2013..*sosiolinguistik suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*, Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010..*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Supian Efendi. *Wawancara Masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten kepahiang pada Senin, 13 Juni 2022*
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Malang: Akademia Pustaka.



**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## Lampiran 1: Wawancara Bapak Kepala Desa

### **Hasil Wawancara di Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

Pewawancara: Selamat Pagi Pak.

Narasumber : Iya, selamat pagi kembali. Ada yang bisa bapak bantu?

Pewawancara : Begini pak, boleh mintak waktu bapak sebentar?

Narasumber : Boleh.

Pewawancara : disini saya ingin melakukan wawancara bersama bapak? Apakah boleh pak?

Narasumber : Tentu saja boleh.

Pewawancara : kalau boleh tau sejak tahun berapa bapak menjadi Kepala Desa di Desa Penanjung Panjang Atas ini pak?

Narasumber : Bapak Menjadi Kepala Desa di Desa Penanjung Panjang Atas ini pada tahun 2022 sebagai

Kepala Desa yang ketiga yang menjabat pada tahun 2022-2027.

Pewawancara : Desa Penanjung Panjang Atas ini terdiri pada tahun berapa pak?

Narasumber : Tahun 2008

Pewawancara : Boleh bapak ceritakan sedikit tentang dari mana asal usul Desa Penanjung Panjang Atas ini pak?

Narasumber : Desa Penanjung Panjang Atas adalah Desa yang terbentuknya pemecahan Desa Penanjung Panjang yang mana dahulunya Desa Penanjung Panjang Atas yang artinya Penanjung Panjang (tempat yang diujung wilayah Desa nya yang cukup panjang), penan artinya tempat, jung artinya ujung, panyang artinya panjang mayoritasnya adalah asli suku rejang.

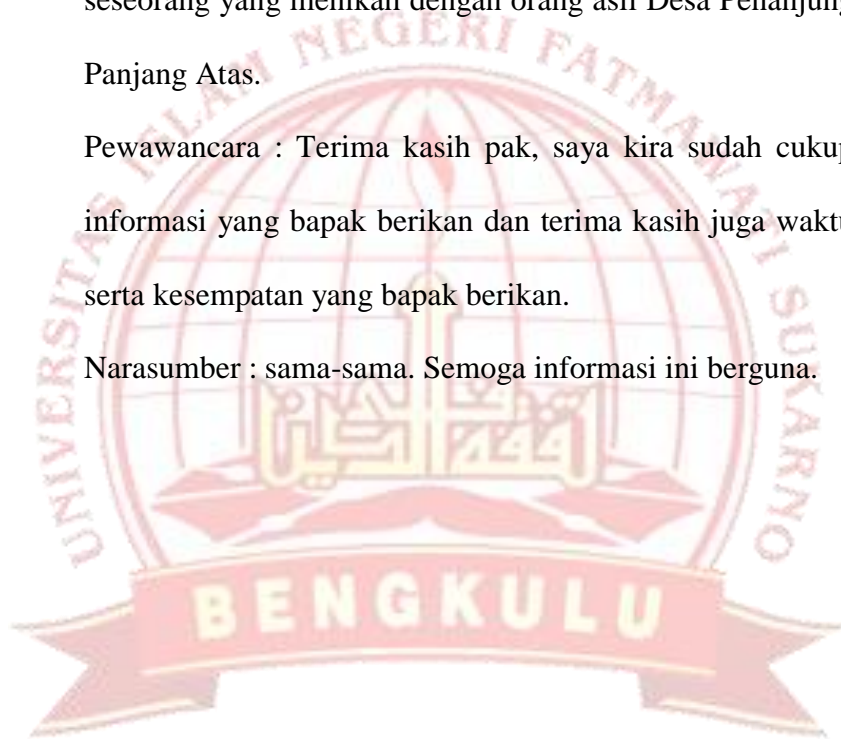
Pewawancara : apakah Desa ini sudah banyak orang asing yang menepati wilayah Desa Penanjung panjang Atas ini pak?

Narasumber : Ya tentu saja, sudah banyak orang-orang asing yang sudah menepati wilayah di Desa Penanjung

Panjang Atas ini. Orang-orang itu ada yang aslinya dari Bengkulu ada juga yang dari Bengkulu Selatan kemungkinan mereka menepati wilayah ini dikarenakan seseorang yang menikah dengan orang asli Desa Pananjung Panjang Atas.

Pewawancara : Terima kasih pak, saya kira sudah cukup informasi yang bapak berikan dan terima kasih juga waktu serta kesempatan yang bapak berikan.

Narasumber : sama-sama. Semoga informasi ini berguna.





## Lampiran 2: Wawancara Kepala Desa Peraduan Binjai

### **Hasil Wawancara di Desa Peraduan Binjai**

#### **Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

Pewawancara: Selamat Siang Pak.

Narasumber : selamat siang kembali. Ada yang bisa bapak bantu?

Pewawancara : Begini pak, boleh mintak waktu bapak sebentar?

Narasumber : Boleh.

Pewawancara : disini saya ingin melakukan wawancara bersama bapak? Apakah boleh pak?

Narasumber : Tentu saja boleh.

Pewawancara : Kalau boleh tau sejak tahun berapa bapak menjadi Kepala Desa di Desa Peraduan Binjai ini?

Narasumber : Pada tahun 2022 bapak terpilih menjadi Kepala Desa yang baru sebagai Kepala Desa yang ke 11 yang menjabat hingga 6tahun kedepan.

Pewawancara : Kalau boleh tau apa saja kegiatan di Desa Peraduan Binjai ini pak?

Narasumber : Kegiatannya adalah melanjutkan program-program desa yang lama dan banyak sekali kegiatan dan program pembangunan yang ingin diusulkan dalam pemerintahan sekarang ini demi untuk kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Peraduan Binjai.

Pewawancara : Desa Peraduan Binjai ini terdiri pada tahun berapa pak?

Narasumber : Pada tahun 1930.

Pewawancara : Bisa bapak ceritakan sedikit dari mana asal usul Desa Peraduan Binjai?

Narasumber : Menurut beberapa tokoh masyarakat setempat dikenal karena keberadaan sebatang pohon Binjai (Kemang) yang sangat besar dan rindang dijadikan tempat Peraduan (Istirahat) oleh para pejalan kaki dari bermani ilir menuju kepahiang maupun yang dari kepahiang menuju bermani ilir sering beristirahat dibawah pohon Binjai tersebut. Pada tahun 1930 menetaplah 15 orang perantau

dari Bengkulu Tengah yaitu dari Desa Bajak II dan Desa Latar Lebar Kecamatan Taba Penanjung. Mereka merantau ke daerah kepahiang marga bermani ilir ini untuk mencari pekerjaan kepada masyarakat bermani ilir. Disebabkan jarak antara Desa asal dan tempat mereka bekerja marga bermani ilir sangat jauh kala itu, karena waktu itu perjalanan ditempuh dengan jalan kaki dan menggunakan gerobak sapi (pedati) melewati medan yang sangat berat, lam perjalanan mencapai 3 hari maka mereka mendirikan gubuk sebagai tempat mereka menginap sementara. Tradisi ekonomi yang sulit kala itu di daerah asal mereka maka menyusullah perantau yang lai ke daerah ini dari Desa yang lain seperti Desa Lubuk Unen 10 orang, Desa Kelindang 5 orang, Desa Tanjung Heran 7 orang, Desa Rindu Hati 3 orang dan Desa Lubuk Sini 5 orang.

Pewawancara : Terima kasih pak, saya kira sudah cukup informasi yang bapak berikan dan terima kasih juga waktu serta kesempatan yang bapak berikan.

Narasumber : sama-sama. Semoga informasi ini berguna.

itu jelek sekali karena sudah layu).



### Lampiran 3: Wawancara Warga Desa Penanjung Panjang Atas

#### **Hasil Wawancara di Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

Pewawancara: Selamat Pagi Pak.

Narasumber : Iya, selamat pagi kembali. Ada yang bisa bapak bantu?

Pewawancara : Begini pak, boleh mintak waktu bapak sebentar?

Narasumber : Boleh.

Pewawancara : disini saya ingin melakukan wawancara bersama bapak? Apakah boleh pak?

Narasumber : Tentu saja boleh.

Pewawancara : Apa yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa dalam masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas ?

Narasumber : Jadi variasi bahasa dalam masyarakat di Desa Penanjung Panjang Atas ini terjadi karena akibat dari adanya keragaman social dan keragaman fungsi.

Pewawancara : Berikan contoh ragam bahasa di Desa Penanjung Panjang Atas?

Narasumber : contoh ragam bahasa di Desa Penanjung Panjang Atas “ku lak belek me umeah bilei yo lak ujen” (aku mau pulang kerumah hari mau hujan)

Pewawancara : Apakah Ragam Bahasa di Desa Penanjung Panjang Atas ini mempunyai Ragam Bahasa yang berbeda?

Narasumber : Punya, seperti Ragam bahasa dari Rejang, Serawai dan Jawa.

Pewawancara : Kalau boleh tau, Apakah Desa Penanjung Panjang Atas memiliki variasi Ragam Bahasa?

Narasumber : Iya, Desa Penanjung Panjang Atas memiliki variasi Ragam Bahasa dalam berbicara karena sering menggunakan dialek yang ujungnya “ah” contohnya leceah, beseah. Dan ada juga dalam Ragam Bahasanya yang berbeda makna dan artinya tetap sama.

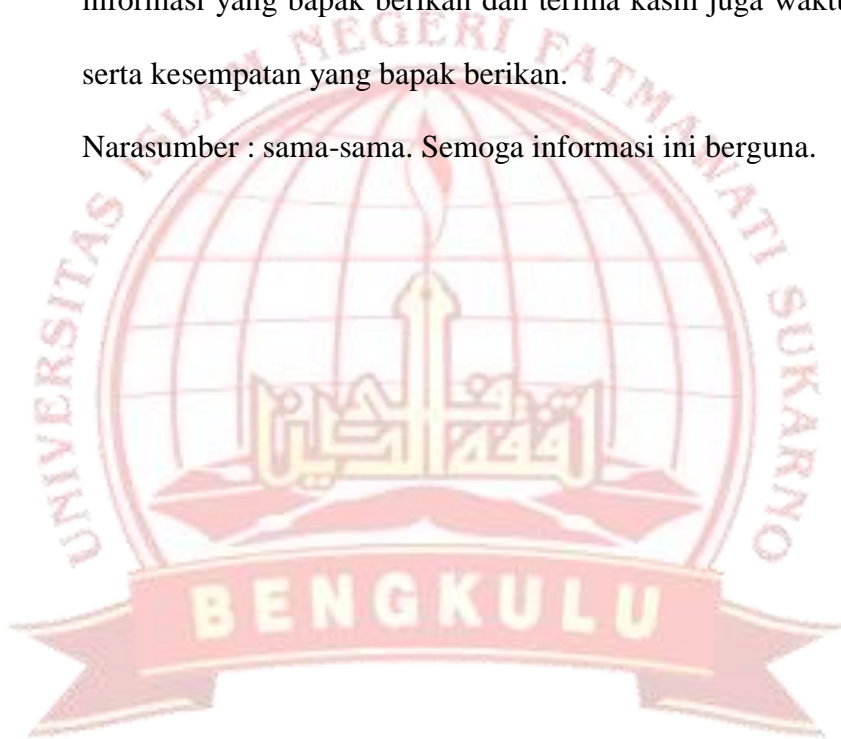
Pewawancara : Apakah di Desa Penanjung Panjang mempunyai Pasar Tradisional?



Narasumber : iya tentu saja, tepatnya pada hari Minggu dimulai dari subuh sampai siang.

Pewawancara : Terima kasih pak, saya kira sudah cukup informasi yang bapak berikan dan terima kasih juga waktu serta kesempatan yang bapak berikan.

Narasumber : sama-sama. Semoga informasi ini berguna.



## Lampiran 4: Wawancara Warga Desa Peraduan Binjai

### Hasil Wawancara di Desa Peraduan Binjai

#### Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Pewawancara: Selamat Siang bu.

Narasumber : selamat siang kembali. Ada yang bisa Ibu bantu?

Pewawancara : Begini bu, boleh mintak waktu Ibu sebentar?

Narasumber : Boleh.

Pewawancara : disini saya ingin melakukan wawancara bersama Ibu? Apakah boleh bu?

Narasumber : Tentu saja boleh.

Pewawancara : Berikan contoh Ragam Bahasa di Desa Peraduan Binjai

Narasumber : conto dari Ragam Bahasa di Desa Peraduan Binjai “bungai o kidek nien karno bi layu” (bunga

Pewawancara : Apakah Desa Peraduan Binjai memiliki variasi Ragam bahasa?

Narasumber : Iya, karena variasi Ragam Bahasa di Desa Peraduan Binjai sering menggunakan dialek yang ujungnya “ak” seperti leceak, beseak. Dan ada juga dalam Ragam Bahasanya yang berbeda tetapi makna dan artinya tetap sama.

Pewawancara : Bagaimana dengan anak yang berusia 4tahun Apakah mereka menggunakan bahasa asli Rejang di Desa Peraduan Binjai atau menggunakan bahasa daerah lain?

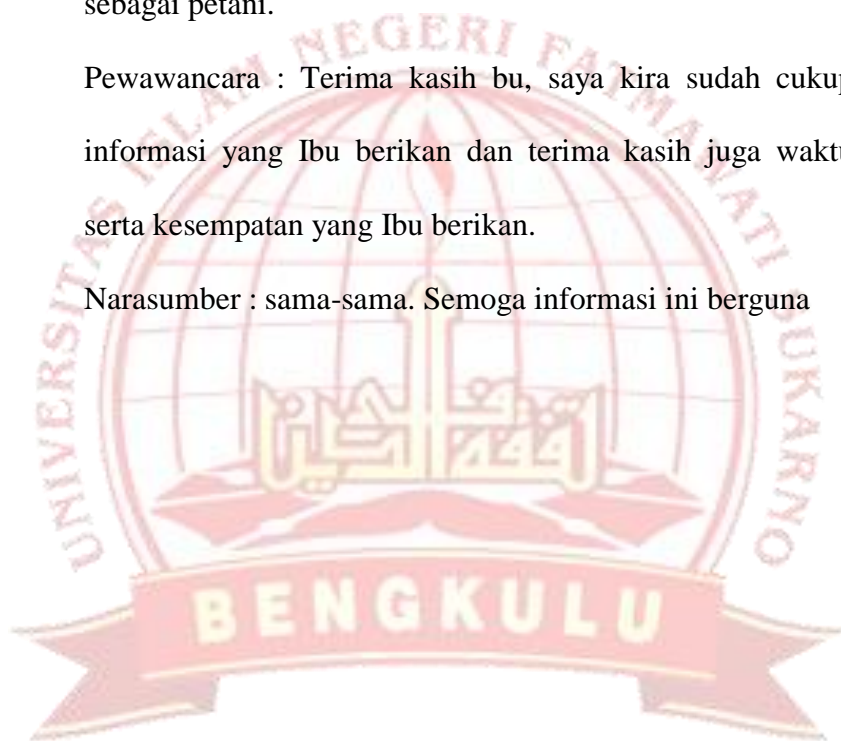
Narasumber : sebagian anak ada yang diajarkan oleh orang tua berbahasa asli Rejang di Desa Peraduan Binjai kemungkinan orang tua ingin bahasa Rejang tersebut tetap selalu dan tidak punah. Tetapi ada juga orang tua yang menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Bengkulu kebanyakan zaman sekarang menggunakan Bahasa Indonesia.

Pewawancara : Apa saja mata pencarian di Desa Peraduan Binjai?

Narasumber : di Desa Peraduan Binjai bermata pencarian sebagai petani.

Pewawancara : Terima kasih bu, saya kira sudah cukup informasi yang Ibu berikan dan terima kasih juga waktu serta kesempatan yang Ibu berikan.

Narasumber : sama-sama. Semoga informasi ini berguna



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor 337/In. 11/F.2/PP.009/08/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris maka Dekan Fakultas Tarbiyah & Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu menunjuk dosen:

1. Nama : Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP : 197507022000032002  
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Meddyan Heriadi, M.Pd.  
NIP : 198907082019031004  
Tugas : Pembimbing II

untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi, kegiatan penelitian sampai pada persiapan munaqasyah bagi mahasiswa:

- Nama : Sinta Damai Yanti  
NIM : 1811290065  
Judul Skripsi : Ragam Bahasa Masyarakat Rejang dalam Tinjauan  
Sosiolinguistik

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu  
Pada Tanggal : Agustus 2021

Dekan



Tembusan:

1. Wakil Rektor
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

**SURAT KETERANGAN PERGANTIAN JUDUL**

Dengan saran dan bimbingan dari pembimbing I dan pembimbing II, bahwa proposal skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Sinta Damai Yanti  
Nim : 1811290065  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Lama : Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Dalam Tinjauan Sociolinguistik

Judul Revisi : Ragam Bahasa Masyarakat Rejang kepahiang Dalam Tinjauan Sociolinguistik

Bengkulu, Januari 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197507022000032002

Meddyan Heriadi, M.Pd  
NIP. 198907082019031004

Mengetahui

Koordinator Tadris Bahasa Indonesia,

Heny Friantary, M.Pd.  
NIP 198508022015032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Nomor : 2677 / Un.23/F.II/TL.00.9/06/2022

Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal

Perihal : Mohon izin penelitian

Bengkulu, 9 Juni 2022

Kepada Yth,  
Kepala Desa Penanjung Peraduan Binjai Kec. Tebat Karai Kab. Kepahiang  
Di -  
Kepahiang

Dengan hormat,

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjauan Sociolinguistik"

Nama : Sinta Damai Yanti  
NIM : 1811220065  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Tempat Penelitian : Desa Penanjung Peraduan Binjai Kec. Tebat Karai Kab. Kepahiang  
Waktu Penelitian : 09 Juni s/d 25 Juli 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
Mus Mulyadi



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG  
DESA PENANJUNG PANJANG ATAS  
KECAMATAN TEBAT KARAI

Jl. Lintas Kepahiang - Pagar Alam Desa penanjung Panjang Atas (39173)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN TUGAS PENELITIAN  
Nomor: 45/2/014/2023/SKTMTP/PPA/2022

Dasar : Surat Tugas Kampus Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas  
Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun  
2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Penanjung Panjang Atas:

Nama : Iswan Hadi Winarto, SE

Pangkat/C.ol : Kepala Desa

Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan kepada nama dibawah ini:

Nama : Sinta Damai Yanti

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

Tugas yang diberikan: Telah Melaksanakan Penelitian Dengan Baik Dari Desa Penanjung  
Panjang Atas Sesuai Dengan Jadwal Yang Telah di Tentukan O'eh Pihak  
Kampus.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana  
mestinya.

Dikeluarkan : Desa Penanjung Panjang Atas

Tanggal : 17 Oktober 2022

Kepala Desa Penanjung Panjang Atas





PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG  
KECAMATAN TEBAT KARAI  
DESA PERADUAN BINJAI

Alamat : Jl. Lintas Pagar Alam Kec. Tebat Karai Kab Kepahiang Kode Pos 39173

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN TUGAS PENELITIAN  
Nomor : 421/5/2010/PRB/X/2022

Dasar : Surat Tugas Kampus Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas  
Tarbiyah dan tadrís universitas islam negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
Tahun 2022

Yang Bertanda Tangan dibawah ini Kepala Desa Peraduan Binjai:  
Nama : JUHARDI, S.Pd.I  
Jabatan : Kepala Desa

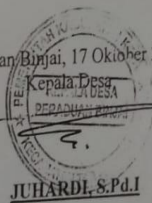
Menerangkan Kepada nama di bawah ini:

Nama : SINTA DAMAI YANTI  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Falkultas : Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

Tugas yang diberikan : Telah melaksanakan penelitian dengan baik di Desa Peraduan Binjai  
Sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan oleh Pihak Kampus.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan atas kerja samanya kami ucapkan  
terima kasih.

Peraduan Binjai, 17 Oktober 2022



JUHARDI, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 5117 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sinta Damai Yanti Pembimbing I : Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.  
NIM : 1811290065 Judul Skripsi : Ragam Bahasa  
Jurusan : Tadris Bahasa Masyarakat Rejang  
Program Studi : Bahasa Indonesia Kepahiang dalam  
Tinjauan Sosiolinguistik

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
1.	29-07-2022	Bimbingan Skripsi	- kata luman 1 rumusan tidak usai Pokai Angka - kerangka berpikir Pindah halaman Selanjutnya - BAB V	
2.	23-08-2022	Bimbingan Skripsi	- Cover - Abstrak - Tempat dan waktu Penelitian - Sumber data - Teknik Pengumpulan data.	

Mengetahui  
Dekan

Dr. Mus Muwadi, S.Ag., M.Pd.  
NIP.19700514200031004

Bengkulu, Juli 2022  
Pembimbing I



Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.  
NIP.197507022000032002



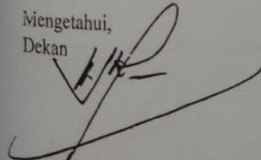
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172- faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

Nama :Sinta Damai Yanti  
Nim :1811290065  
Jurusan:Pendidikan Bahasa  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

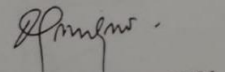
Pembimbing I: Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.  
Judul skripsi : Ragam Bahasa Masyarakat  
Rejang Kepahiang dalam Tinjauan  
Sosiolinguistik

No	Hari/Tanggal	Materi Pembimbing	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
3.	27-09-2022	Bimbingan Skripsi	-Penulisan Salah -Penambahan Penulisan  Ace uju	  

Mengetahui,  
Dekan

  
Dr. Mus Mulvadi M.Pd  
NIP 197005142000031004

Bengkulu, 2022  
Pembimbing I

  
Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd  
NIP 197507022000032002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TAREBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Teip. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 5117 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sinta Damai Yanti Pembimbing II : Meddyan Heriadi, M.Pd.  
NIM : 1811290065 Judul Skripsi : Ragam Bahasa  
Jurusan : Tadris Bahasa Masyarakat Rejang  
Program Studi : Bahasa Indonesia Tinjauan Sociolinguistik

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf Pembimbing
1.	29-07-2022	bimbingan skripsi	-Penambahan dialek	
2.	05-08-2022	bimbingan skripsi	-Penambahan materi	
3.	17-08-2022		Ace	

Mengetahui  
Dekan

Aus Mulyadi, S.Ag., M.Pd.  
9700514200031004

Bengkulu, Mei 2022  
Pembimbing II

Meddyan Heriadi, M.Pd.  
NIP.198907082019031004



## DOKUMENTASI DESA PERADUAN BINJAI



**DOKUMENTASI**  
**DESA PENANJUNG PANJANG ATAS**



## Skripsi Sinta Damai Yanti

---

### ORIGINALITY REPORT

---

<b>43%</b>	<b>43%</b>	<b>10%</b>	<b>%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

---

### PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<b>repository.iainbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>8%</b>
<b>2</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>3</b>	<b>digilibadmin.unismuh.ac.id</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>4</b>	<b>siducat.org</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>5</b>	<b>fathurrohmancenter.wordpress.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>6</b>	<b>egiperga.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>journal.unla.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>repo.iain-tulungagung.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>ojs.unud.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

---

10	<a href="http://repositori.umsu.ac.id">repositori.umsu.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://wahyurosidin.blogspot.com">wahyurosidin.blogspot.com</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://repo.darmajaya.ac.id">repo.darmajaya.ac.id</a> Internet Source	1%
16	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id">repositori.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
17	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
18	<a href="http://semarakpost.com">semarakpost.com</a> Internet Source	1%
19	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet Source	1%
20	<a href="http://news.asia.co.id">news.asia.co.id</a> Internet Source	<1%
21	<a href="http://mantapben.blogspot.com">mantapben.blogspot.com</a> Internet Source	<1%

22	<a href="http://putusan3.mahkamahagung.go.id">putusan3.mahkamahagung.go.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://www.eduinspirasi.com">www.eduinspirasi.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://pengingatmateri.blogspot.com">pengingatmateri.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://journal.unnes.ac.id">journal.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://zulwahdini.blogspot.com">zulwahdini.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://studylib.net">studylib.net</a> Internet Source	<1 %

34	docplayer.info Internet Source	<1 %
35	peraturan.bpk.go.id Internet Source	<1 %
36	eprints.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
38	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
39	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
40	ejurnal.bunghatta.ac.id Internet Source	<1 %
41	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
42	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
43	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
45	Rizki Mustikasari, Cutiana Windri Astuti. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada	<1 %



---

Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri  
Ponorogo", Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan  
Pengajaran, 2020  
Publication

---

46	<a href="http://lyan3294.blogspot.com">lyan3294.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://digilib.unismuh.ac.id">digilib.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://ojs2.ppjb-sip.org">ojs2.ppjb-sip.org</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://chordareatugaskuliah.blogspot.com">chordareatugaskuliah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id">repository.poltekkes-denpasar.ac.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
54	Budi Birahmat, MIS, Nesy Farlina. "Pemanfaatan Tanah Wakaf Sebagai Prasarana Dakwah di Kecamatan Tebat Karai", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2020 Publication	<1 %

---

55	ejournal.poltektegal.ac.id Internet Source	<1 %
56	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
57	vdocuments.site Internet Source	<1 %
58	merpatisepuluh.wordpress.com Internet Source	<1 %
59	adekhaerudin.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
60	doaj.org Internet Source	<1 %
61	Pirman Nursyamsi. "Segregasi Sosial Pasca Pemilu 2019 dan Pentingnya Pendidikan Multikultural Islami", Tsamratul Fikri   Jurnal Studi Islam, 2020 Publication	<1 %
62	core.ac.uk Internet Source	<1 %
63	fitriyantihelindasari.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	iwantongeng.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	journal.budiluhur.ac.id Internet Source	<1 %

---

66	pkm.umj.ac.id Internet Source	<1%
67	adeliarilia.blogspot.com Internet Source	<1%
68	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
69	moam.info Internet Source	<1%
70	www.mitrariset.com Internet Source	<1%
71	nezagucilestari.wordpress.com Internet Source	<1%
72	123dok.com Internet Source	<1%

---

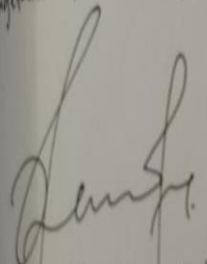
Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

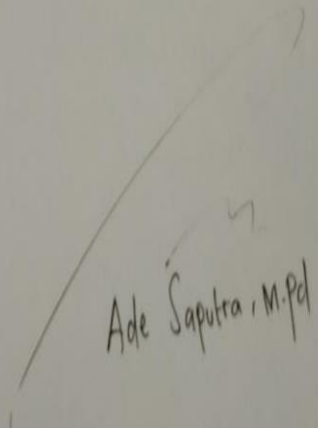
Exclude quotes On Exclude matches Off  
Exclude bibliography On

Mangrove Koordinator Prodi Bahasa Indonesia



Heny Friantary, M.Pd.

NIP. 198508022019032002



Ade Saputra, M.Pd.